Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

LILI LESTARI NIM. 1817102111

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

: Lili Lestari

NIM

: 1817102111

Jenjang

: S-1

Fakultas/Jurusan

: Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyaakan bahwa Naskah Skrisiyang berjudul Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead) ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 21 September 2022 Menyatakan

Lili Lestari
NIM. 1817102111

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SANTRI TPQ AS SYAFIIYAH (ANALISIS TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK G. HERBERT MEAD)

Yang disusun oleh Lili Lestari NIM. 1817102111 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 29 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

<u>Dr. H. Musta'in, M.Si</u> NIP. 19710302 200901 1 004 Sekretaris Sidang/Penguji II

Nurul Khotimah, M.Sos

Penguji Utama

<u>Dr. Asyhabuddin, M.Si</u> NIP. 19750206 200112 1001

Mengesahkar

Mengesahkan, 9-10 - 2022

Pickan,

TOP Dr. A. Abdul Basit, M. Ag. NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan bimbingan arahan dan korelasi terhadap Penulisan Skripsi dari:

Nama

: Lili Lestari

NIM

: 1817102111

Jenjang

: S-1

Fakultas/Jurusan

: Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul

: Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah

(Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 21 September 2022 Dosen Pembimbing

<u>Dr. Musta'in, M.Si</u> NIP. 19710302 200901 1 004

Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)

LILI LESTARI NIM. 1817102111

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar manusia yang dilakukan secara tatap muka dalam situasi yang lebih intim. Interaksi yang dikomunikasikan oleh guru dan santri TPQ As Syafiiyah dikomunikasikan dalam bentuk simbol dari teori interaksi simbolik pemikiran G. Herbert Mead. Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui Bagaimana konsep *Mind* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah. 2) Untuk mengetahui konsep *self* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah. 3) Untuk mengetahui konsep *society* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis lakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari hasil informasi yang relevan.

Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukan, 1) konsep mind dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah menhasilkan simbolsimbol yang telah disepakati bersama oleh guru dan santri. Simbol-simbol yang muncul dalam proses komunikasi tersebut berupa simbol verbal dan simbol non verbal yang menimbulkan adanya suatu respon atau tindakan. 2) konsep self dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah dibagi menjadi dua yaitu: a) Konsep self guru, dimana disimpulkan guru dapat menempatkan diri sesuai dengan kondisi saat berhadapan dengan santri. b) Konsep self Santri, konsep dilihat dari tahap bermain (play stage), permainan (games stage). Pada tahap bermain (play stage) santri bertindak meniru apa yang orang lain lakukan. Sedangkan pada tahap permainan (games stage) santri akan mengambil peran dan berusaha memainkan peran tersebut. 3) Konsep Society dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah menujukan adanya hubungan yang baik antar keduannya. Sebagai dua kelompok society, mereka aktif membentuk kesepakatan-kesepakatan yang membentuk simbol-simbol sosial.Hal ini ditandai dengan kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang dilakukan pada diri individu di TPQ As Syafiiyah.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Teori Interaksionisme Simbolik, Mind, Self, Society.

Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)

LILI LESTARI NIM. 1817102111

ABSTRACT

Interpersonal communication is communication between humans that is done face to face in more intimate situations. The interactions communicated by teachers and students of TPQ As Syafiiyah are communicated in the form of symbols from the symbolic interaction theory of G. Herbert Mead's thought. The research objectives in writing this thesis are 1) To find out how the concept of the mind in interpersonal communication of teachers and students of TPQ As Syafiiyah. 2) To find out the self-concept in interpersonal communication between teachers and students of TPQ As Syafiiyah. 3) To know the concept of society in interpersonal communication between teachers and students of TPQ As Syafiiyah.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected by observation, interviews and documentation. The data analysis technique that the author uses is data reduction, data presentation and drawing conclusions from the results of relevant information.

The results of the research in this thesis show, 1) the concept of mind in <mark>the</mark> interpersonal communication of teachers and students of TPQ As Syafiiy<mark>ah</mark> produces symbols that have been mutually agreed upon by teachers and students. The symbols that appear in the communication process are in the form of verbal symbols and non-verbal symbols caused by a response or action. 2) the selfconcept in interpersonal communication between teachers and students of TPQ As Sy<mark>afi</mark>iyah is divided into two, namely: a) The self-concept of the teacher, where the store can position itself according to the conditions when dealing with students. b) Santri's self-concept, the concept is seen from the play stage, the game stage. At the play stage, students act to imitate what other people do. Meanwhile, at the game stage, students will take a role and try to play that role. 3) The concept of society in interpersonal communication between teachers and students of TPO As Syafiiyah shows a good relationship between the two. As two community groups, they are active in forming agreements that form social symbols. This is marked by the habits or norms that are carried out on individuals at TPQ As Syafiiyah

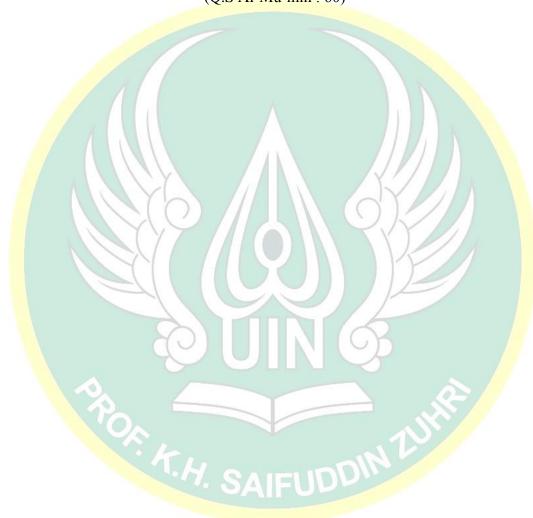
Keywords: Interpersonal Communication, Symbolic Interactionism Theory, Mind, Self, Society.

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"

(Q.S Al-Mu'min: 60)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan rahmatnya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan semoga kedepannya skripsi ini dapat menjadi ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Sholawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah kelak. Dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berati dalam kehidupan penulis, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Masirin dan Ibu Siti Sangidah yang selalu memberikan do'a, semangat, dan dukungan serta selalu memberikan yang terbaik untuk putrinya dalam segala kondisi apapun. Berkat do'a-do'a dan dukungan yang tak terhingga penulis bisa sampai di titik ini. Tak lupa juga teruntuk keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih karena telah memberi semangat dan do'a.

Semoga kebahagiaan menyertai kalian. Terima kasih tak terhingga penulis haturkan kepada Bapak Dr. H. Musta'in, M.Si., selaku pembimbing skripsi penulis yang telah banyak berjasa dalam membimbing, mengarahkan penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas arahan, bimbingan, dukungan, kesabaran, waktu yang telah diluangkan untuk penulis. Rasa terima kasih juga saya haturkan kepada Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi, Ibu Uus Uswatusolihah, M.A., yang telah memberikan bekal ilmu, motivasi, bimbingan serta doa bagi penulis dan mahasiswa yang lain dalam menjalani kehidupan perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Dakwah khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam selama penulis mencari ilmu di bangku perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti. Penyelesaian tugas skripsi ini adalah satu syarat memperoleh kelulusan dan gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tak lain karena penulis banyak mendapatkan bimbingan, ilmu baru, dukungan, bantuan, semangat dan doa yang tiada hentinya dari pihak lain. Maka dari itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

- 1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 5. Dr. H. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sepenuh hati membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas pengorbanan waktu, tenaga maupun fikirannya.
- 6. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 7. Deddy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koor. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- 8. Enung Asmaya, MA., Selaku Dosen Penasehat Akademik.
- Segenap Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Dosen Program Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberi ilmu dengan tulus, semoga berkah dan bermanfaat.
- 10. Segenap Staff Administrasi Fakultas Dakwah serta Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 11. Kedua orang tua penulis Bapak Masirin dan Ibu Siti Sangidah, serta Kakak dan Adik penulis yang telah memberi semangat dan do'a yang tiada henti.
- 12. Pihak TPQ As Syafiiyah yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
- 13. Sahabat penulis yang selalu ada dikala susah dan senang, memberikan do'a, dukungan, dan semangat terkhusus Triyawinda Kiranajaya, Aruni Mutia Hanum, Kharisma Linda F. dan teman-teman kelas KPI C 2018 serta semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah menemani penulis berjuang dari awal masuk kuliah.

14. Untuk diriku, terima kasih telah bertahan dan mampu berjuang sampai detik ini. Semoga ini menjadi awal yang baik bagi penulis.

POF. K.H. SA

Purwokerto, 21 September 2022 Penulis,

> <u>Lili Lestari</u> NIM. 1817102111

DAFTAR ISI

PERNYA	ATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAI	R PENGESAHAN	iii
NOTA D	INAS PEMBIMBING	iv
ABSTRA	AK	v
ABSTRA	ACT	vi
MOTTO		vii
		viii
		ix
		xi
		XI
		x <mark>iv</mark>
DA FTAR	R GAMBAR	<mark>xv</mark>
B <mark>AB</mark> I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Penegasan Istilah	4
	C. Batasan Dan Rumusan Masalah	5
	D. Tujuan Penelitian	5
	E. Manfaat Penelitian	6
	F. Kajian Pustaka	6
	G. Sistematika Penulisan	9
BAB II	LANDASAN TEORI	10
	A. Komunikasi	10
	1. Pengertian Komunikasi	10
	2. Unsur-Unsur Komunikasi	11

	3. Bentuk-Bentuk Komunikasi	12
	4. Tujuan Komunikasi	15
	B. Komunikasi Interpersonal	15
	Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
	2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal	16
	3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	17
	4. Tujuan Komunikasi Interpersonal	18
	5. Keefektifan Komunikasi Interpersonal	19
	C. Teori Interaksionisme Simbolik	21
BAB III	METODE PENELITIAN	31
	A. Metode Penelitian	31
	B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	
	C. Subjek dan Objek Penelitian	
	D. Sumber Data	32
	E. Teknik Pengumpulan Data	33
	F. Teknik Analisis Data	<mark>35</mark>
BAB IV	HASIL DAN PENELITIAN	<mark>38</mark>
	A. Deskripsi Umum Tentang TPQ As Syafiiyah	38
	B. Komunikasi Interpersonal Guru & Santri TPQ As Syafiiyah	
	(Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)	41
	1. Mind (Pikiran)	42
	2. Self (Diri)	
	3. Society (Masyarakat)	59
	C. Komunikasi Interpersonal Yang Efektif	63
BAB V	PENUTUP	65
	A. KESIMPULAN	65
	B. SARAN	67
DAFTAR	R PUSTAKA	66
LAMPIR	AN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP9		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka pikir

Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan TPQ As Syafiiyah



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Gedung TPQ As Syafiiyah
Gambar 4.2	Masjid As Syafiiyah Kecila
Gambar 4.3	Guru memberikan contoh pelafalan yang benar dalam
	menggunakan metode qiroati
Gambar 4.4	Proses Interaksi Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah
Gambar 4.5	Alat Peraga di TPQ As Syafiiyah digunakan untuk membantu
	santri dalam membaca
Gambar 4.6	Guru TPQ As Syafiiyah menujuk kata di alat peraga dengan
	tuding bambu secara sembarang
Gambar 4.7	Guru kelas jilid 4 mengajarkan kebiasaan kepada santri TPQ As
	Syafiiyah untuk mencium tangan saat bersalaman sebagai cara
	menghormati guru dan orang yang lebih tua
Gambar 4.8	Kondisi kelas jilid 4 TPQ As Syafiiyah
10	
	7. L. 12
	T.H. SAIFUDDIN ZUHP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian yang kompleks dari kehidupan manusia, maka individu sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar manusia. Melalui proses komunikasi, orang mengamati, memahami dan mencatat informasi yang diterimanya. Wilbur Schramm (1982), dalam bukunya tentang ilmu komunikasi, menyatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua istilah kembar yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat tidak dapat eksis tanpa komunikasi, dan sebaliknya, orang tidak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi tanpa masyarakat. ¹

Interaksi sosial adalah proses komunikasi antar individu, saling mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan satu sama lain. Interaksi sosial adalah hubungan yang dibangun dalam bentuk perilaku berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, kita merujuk pada individu dan kelompok dengan karakteristik yang berbeda.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi akibat proses komunikasi dua arah dan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka biasanya terjadi pada proses komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar manusia yang dilakukan secara tatap muka dalam situasi yang lebih intim. Interaksi yang dikomunikasikan oleh guru dan santri dikomunikasikan dalam bentuk simbol dari teori interaksionisme simbolik pemikiran G. Herbert Mead.² Sudah selah

¹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012): 1-2.

² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013): 15.

Pendidikan adalah proses belajar tentang pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan orang-orang lintas generasi. Pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah dengan jenjang atau jenjang dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sekolah yang diselenggarakan secara bertahap terstruktur. Tujuan pendidikan nonformal adalah mengembangkan keterampilan dan potensi yang lebih nyata. Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Taman Pendidikan Al Qur'an adalah suatu lembaga masyarakat yang di dalamnya menyelenggarakan pengajaran yang bersifat nonformal khusus dalam bidang keagamaan Islam.³ Di Indonesia, Taman Pendidikan Al Qur'an telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa pendidikan Al Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA) dan bentuk lainnya yang sejenis. Selain telah diatur dalam Peraturan Pemerintah, Taman Pendidikan Al Quran juga diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 45 disebutkan bahwasanya Taman Pendidikan Al Qur'an masuk kedalam kategori Diniyah Nonformal. Yang dimaksud dengan Diniyah Nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah, Pendidikan Al Qur'an, Majelis Taklim atau bentuk lain yang

³ Rochanah, "Meningkatkan Minat Membaca Al Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiroati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol 7 No. 1 (2019) : 104.

sejenis baik didalam maupun diluar pesantren pada jalur pendidikan nonformal.

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ngajarkan pendidikan agama Islam dengan tujuan mengajarkan membaca Al Qur'an sejak dini dan memahami dasar-dasar agama Islam. Adanya Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) menjadi penuntun anak-anak untuk dapat mempelajari pendidikan agama dan membantu kesiapan anak-anak untuk berada ditahap selanjutnya. Hal dasar yang dipelajari di dalam TPQ adalah cara membaca dan mengenal huruf hijaiyah. Pendidikan TPQ bukanlah pendidikan yang wajib diikuti, Namun dalam perkembangan masyarakat, TPQ memudahkan bagi orang tua untuk mengenalkan anak-anaknya dengan Al Qur'an dan dasar-dasar agama Islam lainnya.

TPQ As Syafiiyah merupakan salah satu tempat pendidikan nonformal yang fokus pada pengajaran Al Qur'an melalui metode qiroati. TPQ As Syafiiyah dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan agama Islam yang besar dengan dilihat dari jumlah santri yang banyak dan penggunaan metode qiroati yang masih jarang digunakan di daerah sekitar. Pada umumnya, santri yang belajar di TPQ As Syafiiyah adalah anak-anak dari Desa Kecila dan sekitanya. Proses belajar mengajar dibagi menjadi tiga sesi, yaitu pagi (08.00-09.15 WIB), siang (13.00-14.15 WIB) dan sore (14.15-15.30 WIB).

Guru diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik, terutama saat proses pembelajaran dan memberikan contoh yang baik terhadap santri. Jika hal ini terjadi, maka segala proses komunikasi yang terjadi di TPQ As Syafiiyah, mungkin terjadi komunikasi efektif dan apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh santri sehingga dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejatinya fokus pengajaran yang diajarkan di TPQ As Syafiiyah ini lebih mengarah ke cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar. Namun, secara tidak langsung, guru mengajarkan nilai-nilai agama dan norma-

norma yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu hal yang dapat dilihat yaitu bagamaman para santri bersikap dan menempatkan diri di lingkungan TPQ.

Komunikasi efektif bila komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) memahami pesan-pesan yang disampaikan. Namun pada kenyataanya terdapat kendala dalam proses komunikasi yang berlangsung sehingga menimbulkan hambatan. Kurangnya fokus santri pada proses komunikasi yang berlangsung berarti komunikasi yang kurang efektif.

Terkait dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)".

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kebingungan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika menafsirkan termiologi atau istilah dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu adanya penegasan istilah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan santri.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) : 36.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016): 81.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam komunikasi interpersonal, teori interaksionisme simbolik memiliki arti penting untuk dijadikan pendekatan dalam memahami komunikasi interpersonal. Dalam memahami komunikasi interpersonal perlu diketahui berbagai tindakan dan proses yang terjadi dalam komunikasi. Menurut Mead, setiap tindakan akan selalu melalui empat tahap yang saling berhubungan, yaitu (1) *Implus*, (2) Persepsi (3) Manipulasi dan (4) Konsumsi. Menurut Mead, terdapat dua hal yang memiliki peran penting dalam memahami simbol signifikan, yaitu *Mind*, *self* dan *society*.⁶

Teori Interaksionisme Simbolik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tentang komunikasi interpersonal.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini hanya menitik beratkan pada komunikasi interpersonal guru dan santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang saya susun yaitu:

- 1. Bagaimana konsep *Mind* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPO As Syafiiyah?
- 2. Bagaimana konsep *self* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah?
- 3. Bagaimana konsep *society* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang diharapkan mendapatkan hasil yang baik dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep *Mind* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah.

 $^{^6}$ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik* , (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) : 204-208.

- 2. Untuk mengetahui konsep *self* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah.
- 3. Untuk mengetahui konsep *society* dalam komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi para akademisi.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, kemampuan serta keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan.

b. Bagi Guru

Sebagai gambaran terkait komunikasi yang cocok diterapkan kepada santri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi pihakpihak lain yang ingin melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian dalam skripsi maupun dalam jurnal. Selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait penelitian yang dilakukan, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat celah yang belum pernah diteliti oleh penelitian terdahulu.

Pertama, Andini Nurmawati dengan judul "Komunikasi Antarpribadi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Hubungan Disharmonisasi Warga Kampung Pattunuang Kelurahan Bitowa". Dari penelitian ini disimpulkan bahwa disharmonisasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor penampilan dan faktor kepentingan. Upaya yang dilakukan ketua RW/RT adalah memberikan pelayanan yang baik seperti membuat kegiatan bersama untuk menciptakan keharmonisan antar sesama.⁷

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai komunikasi antarpribadi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu hubungan disharmonisasi warga kampung Pattunuang, sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus pada simbolsimbol hubungan antara guru dan santri.

Kedua, Diani Kurnia Fitri dengan judul "Komunikasi Antarpribadi Dalam Mempertahankan Kepuasan Pelanggan (Studi Deskriftif Kualitatif Pada Garda Depan PT Aseli Dagadu Djokod ja)". Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa garda depan PT Aseli Dagadu Djakod ja telah mempertahankan kepuasan pelanggan dengan terpenuhinya aspek dimensi kepuasan pelanggan oleh konsumen Dagadu Djokod ja yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.8

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dimana penelitian yang dilakukan oleh Dian Kurnia Fitri menggunakan objek Garda Depan PT Aseli Dagadu Djokod ja. Penelitian yang saya lakukan menggunakan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) As Syafiiyah sebagai objek penelitian.

Ketiga, Ahmad Ginanjar dengan judul "Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak (Studi Kasus

⁸ Diani Kurnia Fitri, "Komunikasi Antarpribadi Dalam Mempertahankan Kepuasan Pelanggan (Studi Deskriftif Kualitatif Pada Garda Depan PT Aseli Dagadu Djokod ja)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017): 97-98.

⁷ Andini Nurmawati, "Komunikasi Antarpribadi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Hubungan Disharmonisasi Warga Kampung Pattunuang Kelurahan Bitowa" (SKRIPSI, Makasar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017): 46-65.

Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)". Dalam penelitian ditemukan proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak belum berjalan secara baik. Terlihat masih terjadi kesenjangan antara orang tua dan anak yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial Facebook dan Instagram yang terlalu berlebih, yang meciptakan jarak antara keduanya.⁹

Persamanaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi interpersonal. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ginanjar mengunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan jenis penelitian yang saya lakukan adalah penelitian lapangan.

Keempat, Yuniasih Dwi Candra Kirana dengan judul "Komunikasi Interpersonal Disabiliras Tunarungu Wicara Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas". Dalam penelitian ditemukan proses komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembelajaran menggunakan komunikasi yang menggunakan bahasa verbal yang mana didominasi oleh bahasa non verbal. Komunikasi interpersonal nonverbal di SDLB Kuncup Mas Banyumas menggunakan pedoman SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Terdapat isyarat yang berbeda namun komunikasi dianggap kreatif dan efektif karena feedback yang didapatkan guru sesuai harapan.¹⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menekiti komunikasi interpersonal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini berdasar teori Herbert Blumer. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berdasar pada G. Herbert Mead.

Kelima, Tasya Aulia Maghfia & Adi Bayu Mahadian dengan jurnal "Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil".

Yuniasih Dwi Candra Kirana, "Komunikasi Interpersonal Disabiliras Tunarungu Wicara Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas" (Skripsi, Purwokerto, IAIN PURWOKERTO, 2018): 121-122.

⁹ Ahmad Ginanjar, "Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak (Studi Kasus Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)" (SKRIPSI, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019): 97-98.

Dalam penelitian ini, simbol-simbol yang digunakan pengajar dalam melakukan interaksi meliputi simbol verbal dan nonverbal. Pertukaran simbol tersebut memunculkan makna tersendiri antara pengajar dan siswa. Hubungan interpersonal yang terjalin antara pengajar dan siswa dikatakan berhasil karena kedekatan yang dibangun oleh pengajar dengan siswa. Hal ini ditandai dengan siswa yang menceritakan kehidupan diluar komunitas seperti masalah keluarga, ekonomi hingga asmara.¹¹

Persamaan penelitian dengan penelitian yang saya lakukan adalah analisis interaksi simbolik. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada teori Herbert Blumer sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada teori G. Herbert Mead.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa sajayang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke pokokpokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Teori, pada bab ini akan dijelaskan tentang pokok bahasan Komunikasi, Komunikasi Interpersonal dan Teori Interaksionisme Simbolik.

BAB III. Metode Penelitian, Terdiri dari : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV. Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang deskripsi umum tentang TPQ As Syafiiyah. Selain itu juga menyajikan hasil analisis data komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah.

BAB V. Penutup, Terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-saran.

¹¹ Tasya Aulia Maghfia dan Adi Bayu Mahadian, "Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil", *Jurnal Komunikasi Global*, Vol 7, no. 1 (2018): 103.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communicatio yang bersumber dari kata communis yang berarti sama. Komunikasi adalah proses bertukar informasi dari satu orang kepada orang lain dengan tujuan mempengaruhinya. Dalam pergaulannya, masing-masing individu berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk kepentingan individu atau kelompok.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar ide atau gagasan, mengirim dan menerima informasi dan sebagainya. Pakar psikologi berpendapat, komunikasi merupakan bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Kebutuhan utama sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan baik dengan orang lain. 12

Menurut sosiolog Everett M. Roers, komunikasi adalah proses pengiriman ide atau gagasan dari sumber ke satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mengubah perilaku. Di sisi lain, menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan, dan teknologi. 13

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada

10

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016): 16-17.

¹³ Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua: 22-23.

orang lain dan mengharap adanya feedback baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mimik wajah, gesture tubuh, teknologi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

2. Unsur-Unsur Komunikasi

adalah bagian penting yang Unsur digunakan untuk membangun suatu body. Unsur memiliki nama lain yakni elemen atau komponen. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dari pengertian tersebut dapat ditarik benang merah mengenai unsur-unsur komunikasi, yaitu¹⁵:

- a. Komunikator yaitu sumber gagasan, ide, pikiran yang akan disampaikan kepada penerima pesan. Seorang komunikator biasanya akan mengambil langkah inisiatif dan menyampaikan informasi/pesan yang ingin disampaikan.
- b. Pesan biasanya dalam bentuk lambang atau tanda seperti katakata tertulis maupun secara lisan, gesture tubuh, angka, dan gambar.
- c. Media/saluran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengirim pesan seperti telepon, radio, koran, majalah, televisi gelombang udara dalam konteks komunikasi interpersonal yang dilakukan tatap muka.
- d. Komunikan merupakan seseorang yang menjadi sasaran penerima pesan. Komunikan juga dapat berupa individu, kelompok, bahkan sekumpulan manusia yang tidak saling mengenal. 16

pendapat ahli yang mengemukakan Banyak Salah satunya, Aristoteles, ia berpendapat unsur komunikasi. dibagi menjadi tiga yakni siapa yang berbicara komunikasi (komunikator), apa yang dibicarakan (pesan) dan siapa yang

¹⁴ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, Cet III, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020): 6.

15 Cangara: 25.

¹⁶ Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*: 26-27.

mendengarkan (komunikan). Awal tahun 1960-1n David K. Berlo membuat formula unsur komunikasi yang biasa dikenal dengan "SMCR", *Source* (Pengirim), *Message* (Pesan), *Channel* (Media), *Receiver* (Penerima). Kemudian Shannon dan David K. Berlo menambahkan dua unsur komunikasi yaitu efek dan umpan balik.¹⁷

Dari unsur-unsur komunikasi diatas dapat disimpulkan unsurunsur komunikasi terdiri dari sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik dan lingkungan. Masing-masing unsur memiliki peran yang saling berkaitan satu sama lain dalam membangun proses komunikasi.

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Jika berbicara mengenai komunikasi, maka perlu diketahui bentuk komunikasi. Menurut Hafied Cangara dalam buku pengantar ilmu komunikasi, bentuk komunikasi dibagi menjadi empat yaitu komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*), komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), komunikasi publik (*Public Communication*) dan, komunikasi massa (*Mass Communication*). Dengan berkembangnya zaman, komunikasi virtual juga banyak digunakan. Dalam dunia CMC (*Computer Mediatied Communication*) seseorang dapat melakukan proses komunikasi tanpa bertemu secara langsung (*face to face*).

Sedangkan menurut sifatnya komunikasi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan ataupun tulisan menggunakan bahasa. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling banyak digunakan dalam menjalin hubungan antar individu. Dengan komunikasi verbal, individu dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan,

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) : 25-26.

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*: 34-40.

emosi, pikiran dan gagasan yang ada. Unsur-unsur komunikasi verbal terdiri dari:

a. Kata

Kata-kata adalah kategori yang mewakili suatu objek seperti orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan dan sebagainya. namun tidak semua kata merujuk pada objek. Kata-kata pada dasarnya bersifat parsial yang mana tidak menggambarkan sesuatu secara eksak. Seperti halnya kata sifat yang cenderung memiliki sifat dikotomis misalnya baikburuk, pintar-bodoh, tinggi-pendek, berat-ringan dan sebagainya.

Kemudian kata-kata yang besifat ambigu dan konstektual mempresentasikan persepsi dan interprestasi orang-orang yang berbeda yang biasanya menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda. Contohnya, tubuh orang itu *berat*, ujian itu *berat*, guru itu memberikan hukuman yang *berat* kepada santri yang gaduh ketika didalam kelas.¹⁹

b. Bahasa

Bahasa dapat dikatakan sebagai simbol-simbol verbal. Menurut Mulyana, bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.²⁰

¹⁹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012): 12.

²⁰ tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 6 No. 2 (2016): 88.

Komunikasi verbal mencakup beberapa aspek berupa, (1) Vocabulary. Suatu proses komunikasi tidak akan berjalan efektif jika pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti atau sulih dipahami, oleh sebab itu kata menjadi penting dalam proses komunikasi. (2) Racing. Dalam komunikasi yang efektif kecepatan dalam bicara harus diatur dengan baik, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat. (3) Intonasi suara yang tidak tepat akan mempengaruhi pesan yang disampaikan. (4) Singkat dan jelas. Komunikasi akan lebih efektif jika pesan disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada inti pesan sehingga mudah dimengerti. (5) Timing adalah hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunkasi dimana seseorang bersedia untuk menyediakan waktu untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan.²¹

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa. Johnson mendeskripsikan komunikasi non verbal sebagai bentuk perilaku/sikap manusia yang dapat diamati secara langsung dan setiap bentuk perilaku tersebut mengandung makna tertentu mengenai pengirim ataupun penerima informasi. A. Supratiknya menyebutkan ciri-ciri perilaku non verbal sebagai berikut:²²

- a) Perilaku non verbal merupakan kebiasaan yang bersifat spontan dan jarang disadari;
- b) Berguna untuk mengungkapkan perasaan yang tersembunyi, yang mana kata-kata selalu menyembunyikannya;
- c) Sarana utama untuk mengungkapkan emosi;

Dasrun Hidayat, Komunikasi Antarpribadi dan Medianya (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012 : 13-14).

²² A Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) : 65.

- d) Mempunyai makna yang berbeda pada setiap tempat dan lingkungan budaya;
- e) Makna akan jika informasi ditunjukan pada orang orang yang berbeda atau pun orang yang sama namun dalam waktu yang berbeda.

Bentuk klasifikasi komunikasi non verbal dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, warna, pakaian dan intonasi.²³

4. Tujuan Komunikasi

Tujuan sebenarnya dari sebuah proses komunikasi adalah penerima pesan dapat menerima pesan dan mengerti serta memahami apa yang disampaikan oleh pengirim pesan. Sedangkan pengirim pesan dapat menjelaskan maksud dari pesan secara jelas dan tepat.²⁴

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi terjadi dalam berbagai konteks interaksi kehidupan manusia itu sendiri mulai dari komunikasi yang sifatnya interpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi yang bersifat massa.²⁵

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka atau langsung. Komunikasi ini terjadi secara pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media sebagai alat penyampaian pesannya.

²³ Oktri Permata Lani dan Refika Mastanora, dkk, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 10 No. 2 (2021) : 166.

²⁴ Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*: 68.

²⁵ Mufadhal Barseli dkk., "The concept of student interpersonal communication", *JPPI* (*Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*), Vol 4 No. 2 (30 Januari 2019) : 129. https://doi.org/10.29210/02018259.

Menurut Littlejohn, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu-individu. Sedangkan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil.²⁶

2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi tentu terdapat komponen yang memiliki peranan masing-masing. Begitu juga dalam komunikasi interpersonal, dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen yang saling berperan sesuai dengan karakteristik masing-masing. Komponen-komponen komunikasi interpersonal terdiri dari:²⁷

- 1. Sumber atau komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- 2. Encoding adalah tindakan atau proses pengalihan pikiran ke bentuk lambang.
- 3. Pesan merupakan hasil dari ecoding yaitu seperangkat simbol baik verbal maupun nonverbal untuk disampaikan kepada pihak lain.
- 4. Saluran merupakan tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran juga bisa diartikan sebagai media. Dalam konteks komunikasi interpersonal, saluran digunakan pada saat situasi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara langsung.
- 5. Penerima atau komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, penerima pesan atau komunikan bersifat aktif yakni selain

²⁶ Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011): 3-4.

²⁷ Aw, Komunikasi Interpersonal: 7.

- menerima pesan komunikan juga melakukan proses interprestasi dan memberikan umpan balik.
- 6. Decoding yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada simbol yang disampaikan oleh komunikator.
- 7. Respon merupakan reaksi komunikan setelah menerima pesan.
- 8. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu penyampaian dan penerimaan pesan.
- 9. Konteks Komunikasi. Terdapat tiga dimensi konteks komunikasi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang berati tempat terjadinya komunikasi seperti ruangan, halaman, gedung, jalanan dan sebagainya. konteks waktu berarti kapan komunikasi terjadi seperti pagi, siang, sore dan malam. Kemudian konteks nilai ini meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi komunikasi, seperti adat istiadat, norma pergaulan, etika dan tata krama.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal yang perlu diperhatikan oleh komunikator dan komunikan agar proses komunikasi tersebut berjalan secara efektif, yaitu:

- 1) terjadi secara spontan dengan media utama adalah tatap muka;
- 2) tidak memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya;
- 3) terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas;
- 4) mengakibatkan dampak yang disengaja atau tidak disengaja;
- 5) kerapkali berbalas-balasan;
- 6) mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi; dan
- 7) menggunakan lambang-lambang yang bermakna.²⁸

Sedangkan Judy C. Pearson menyebutkan 6 (enam) karakteristik dari komunikasi interpersonal, yaitu:²⁹

²⁸ Barseli dkk., "The concept of student interpersonal communication": 131.

²⁹ Aw, Komunikasi Interpersonal : 16.

- Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri. Yang mana segala bentuk proses pemaknaan dan penilaian mengenai seseorang dimulai dari diri sendiri.
- 2. Bersifat transaksional dimana proses pertukaran pesannya akan berlangsung secara berkelanjutan.
- 3. Keefektifan komunikasi interpesonal dilihat dari kualitas pesan dan kemampuan hubungan interpersonal.
- 4. Kedekatan fisik menjadi salah satu syarat komunikasi interpersonal. Maksudnya, bahwa proses komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika pihak-pihak yang berkomunikasi melakukan kegiatan komunikasi secara langsung atau tatap muka.
- 5. Komunikasi interpersonal memposisikan kedua pihak untuk saling tergantung satu sama lainnya. Artinya kedua pihak akan merasakan emosi satu sama lainnya.
- 6. Komunikasi interpersonal tidak bisa diubah maupun diulang.

Menurut Mulyana, terdapat dua perbedaan yang dapat membedakan antara komunikasi interpesonal dengan komunikasi lainnya, yaitu:³⁰

- 1. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi interpesonal berada dalam jarak yang berdekatan.
- 2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik itu verbal maupun nonverbal.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang selalu kita lakukan bukan sekedar bicara semata namun komunikasi yang kita lakukan memiliki tujuan. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering

³⁰ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017); 21.

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut:³¹

- a) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- b) Menemukan diri sendiri
- c) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- d) Mempengaruhi sikap dan tingkahlaku
- e) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
- f) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
- g) Memberikan bantuan

5. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Pada prosesnya komunikasi yang efektif membutuhkan umpan balik yang bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan penyampaian pesan pada penerimanya. Komunikasi yang efektif tentu berkaitan dengan para aktor yang berperan dalam proses interaksi tersebut.

Komunikasi interpersonal dianggap komunikasi yang paling efektif untuk mempengaruhi orang lain. Untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif maka harus menciptakan hubungan komunikasi yang baik. Hubungan komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. 32

Hubungan komunikasi interpersonal yang baik diperlukan beberapa faktor yaitu:³³

a. Percaya (trust)

Kepercayaan akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas komunikan untuk mencapai maksudnya.

³¹ Aw, Komunikasi Interpersonal: 19-20.

Dasrun Hidayat, Komunikasi Antarpribadi dan Medianya (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012): 56.

³³ Jalaludin Rakmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 2005): 15.

b. Suportif (Supportiveness)

Hubungan komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan suasana yang mendukung. Seseorang akan memperlihatkan sikap mendukung dengan sikap deskriptif, spontan, dan profesional.

c. Terbuka (openness)

Komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Pelaku komunikasi harus bersedia membuka diri untuk mengungkapkan informasi yang ada. Kemudian keterbukaaan ini mengacu pada kesediaan pelaku komunikasi untuk bereaksi jujur dan apa adanya terhadap stimulus yang datang.

Menurut Effendy, komunikasi dikatakan tidak efektif apabila terdapat beberapa hal sebagai berikut.

- 1. Perbedaan persepsi
- 2. Reaksi emosional
- 3. Ketidak konsistenan dalam komunikasi verbal dan non verbal
- 4. Kecurigaan
- 5. Tidak adanya umpan balik³⁴

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu pihakpihak yang berkomunikasi mencapai tujuan sebenarnya dari komunikasi tersebut. Dapat dikatakan komunikasi interpersonal yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan yang kemudian diberikan respon yang sesuai dengan keingingan komunikator.

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Dalam bahasa asing orang menyebutnya "the communication is in tune" yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama

³⁴ Yossita Wisman, "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Nomosleca*, Vol. 3 No. 2 (2017): 647- 648.

mengerti apa pesan yang disampaikan. Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi.

C. Teori Interaksionisme Simbolik

G. Herbert Mead merupakan tokoh pelopor teori interaksionisme simbolik. Mead lahir pada 27 Februari 1863 di South Hadley, Massachusetts Mead adalah tokoh yang sangat menentang teori behaviorisme radikal tetapi berpegang pada behaviorisme sosial. Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Proses evolusi ini memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan di mana dia hidup. Mead memandang bahwa makna yang muncul sebagai hasil interaksi antara manusia baik secara verbal maupun non verbal.

Interaksionisme simbolik berfokus pada pola interaksi individu yang dilihat sebagai suatu proses pada diri individu untuk membentuk diri dengan mempertimbangkan ekspektasi orang yang menjadi lawan interaksi. G. Herbert Mead menekankan pada cara manusia mengartikan dunia dan diri sendiri berhubungan erat dengan masyarakat. Dengan kata lain, individu berinteraksi dengan individu lain yang kemudian menghasilkan ide tertentu mengenai dirinya sendiri. 35

Mead memandang bahwa diri terbentuk memalui proses pemahaman dan pemaknaan simbol yang muncul dari tindakan individu itu sendiri yang kemudian akan mengembangkan kepribadiannya memalui interaksi sosial. Menurut Mead diri dan pikiran merupakan fungsi dari proses sosial. ³⁶

Mead terkenal sebagai orang yang memiliki pemikiran yang original dan dia juga membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial yang menjadi cikal bakal teori interaksi simbolik. Mead tertarik dengan

³⁵ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cet I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) : 1-4.

³⁶ Elbadiansyah : 204.

interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran seseorang. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, ide, maksud dan sebaliknya kita dapat membaca simbol yang disampaikan oleh orang lain.³⁷

Karakteristik dasar interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interakasi yang terjadi antar individu – individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interksi simbolik berkaitan dengan gerak tubuh, seperti suara, gerakan fisik, ekspresi yang mana semuanya memiliki makna.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, baju, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.³⁸

Interaksionisme simbolik mengandung inti sari mengenai komunikasi dan masyarakat. Menurut Jereme Manis dan Bernard Meltzer terdapat tujuh proposi yang mendasari pemikiran teori interaksi simbolik, yaitu:³⁹

- 1. Manusia memahami sesuatu dengan manandai makna pada pengalaman mereka.
- 2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia.
- 3. Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan lainnya.

³⁷ Nurdin: 23-24.

³⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Perspektif*, Vol 1, no. 2 (3 Februari 2016): 102, https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86.

³⁹ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016): 29.

- 4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi.
- 5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
- 6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial.
- 7. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku tersembunyi.

Esensi dari interaksionisme simbolik adalah suatu interaksi yang menggunakan simbol yang diberi makna. Blumer berpendapat bahwa manusia bukanlah semata-mata organisme yang hanya bergerak dibawah pengaruh dari luar ataupun adri dalam, manusia merupakan organisme yang sadar akan dirinya sendiri. Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia. Yaitu manusia saling menerjemahkan, mendefenisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan tersebut, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis, yaitu: 40

- 1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2. Makna itu diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- 3. Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Arisandi berpendapat mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam sebuah masyarakat begitu juga sebaliknya, masyarakat dengan individu. Interaksi antarindividu berkembang melalui simbolsimbol yang mereka ciptakan sendiri. Simbol-simbol tersebut meliputi

⁴⁰ Nurdin, Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis : 30.

gerak tubuh yaitu; suara, gerakan fisik, bahasa tubuh yang mana simbolsimbol tersebut dilakukan secara sadar.⁴¹

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksionisme, merupakan salah satu perspektif komunikasi yang bersifat "humanis". Pandangan ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki dasar kebudayaan yang berinteraksi di tengah sosial masyarakat dan menghasilkan makna yang berupa buah pikiran yang disepakati secara bersama. Dapat dikatakan bahwa setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksionisme yang beraliran interaksionisme simbolik.⁴²

Interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi interpersonal. Dalam hal ini berarti manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolik terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan.⁴³

Menurut Ritzer dalam Ali Nurdin terdapat tiga dasar-dasar interaksionisme simbolik menurut G. Herbert Mead. 44

1. *Mind* (pikiran)

Mind (pikiran) adalah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral. Proses sosial mendahului pikiran oleh karena itu proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Pikiran didefinisikan secara fungsional daripada secara substantif. Mind (pikiran) menekankan pada perilaku seseorang dalam memunculkan pemikiran mereka. Mind akan muncul ketika individu tersebut

⁴³ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator: Jurnal Komunikasi*,, Vol 9 No. 2 (29 Desember 2008): 302, https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115.

⁴¹ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 2 No. 1 (1 Mei 2017) : 119, https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33.

⁴² Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik": 103.

⁴⁴ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2020) : 29.

berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang lain menggunakan gesture, simbol, makna dan tindakan.

Mead berpendapat mengenai berpikir (*Mind*) sebagai suatu proses dimana setiap individu saling berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol yang memiliki makna. Melalui interaksi dengan diri sendiri, maka individu akan memilih stimulus yang akan ditanggapi.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia. Dalam pandangan ini individu memiliki sifat aktif, relektif dan kreatif dalam memaknai suatu perilaku yang sulit diramalkan. Maka dari itu, individu mulai berubah melalui interaksi dengan masyarakat. Struktur masyarakat tercipta karena adanya interaksi antar manusia. Oleh karena itu interaksi menjadi unsur penting dalam perubahan perilaku manusia.

Konsep Mind memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- Gestur merupakan gerak pada organisme pertama yang melakukan tindakan sebagai stimulus;
- 2. Simbol adalah bagian dari tindakan individu yang mengungkapkan apa yang dia lakukan terhadap orang lain yang menjadi petunjuk respon;
- 3. Makna adalah berkembangnya sesuatu yang ada secara objektif sebagai sebuah hubungan antara beberapa tahap tertentu dengan tindakan sosial;
- 4. Tindakan. Mead berpendapat bahwa terdapat empat tahap yang saling berkaitan:
 - 1) *Impulse* merupakan rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu.
 - Perception adalah pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi yang kemudian ditafsirkan atau dimaknai. Persepsi

juga dapat dikatakan sebagai proses pengindraan yang dilakukan oleh individu dengan melakukan sebuah tindakan untuk dapat memberikan makna terhadap apa yang terjadi disekitarnya. Persepsi biasanya terbentuk dari hal-hal yang ada di sekitar kita, baik itu disadari ataupun tidak disadari.

3) *Manipulation* merupakan gaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut dapat dikendalikan.

4) Consummation⁴⁵

Pikiran adalah mekanisme penujukan diri untuk menunjukan makna pada diri sendiri dan orang lain. pikiran memberi tanda sejauh mana manusia sadar akan diri sendiri, siapa dan apa mereka, kemudian objek dan makna objek disekitar mereka. manusia menujukan objek yang memiliki makna kepada diri mereka sendiri bahwa ada individu lain yang sama seperti mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi interpersonal.

2. Self (diri)

Self (diri) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri muncul dan berkembang dari aktivitas dan interaksi sosial. Secara dialektis diri memiliki hubungan dengan pikiran. Maka dari itu mustahil jika memisahkan pikiran dengan diri, karena diri adalah proses mental sekaligus proses sosial.

Dalam konsep diri (*Self-Concept*), terdapat beberapa tahapan yang mempengaruhi seseorang dalam menemukan jati dirinya yaitu:

- 1) Tahapan Bermain (*play stage*) yaitu bermain peran. Pada tahap tersebut individu akan meniru peran-peran orang dewasa yang berada disekitarnya.
- 2) Tahapan Permainan (*games stage*) yaitu tahap untuk perkembangan diri. Tahap diri memiliki konsep *I* dan *Me*, posisi

⁴⁵ Hasna Ayustiani, "Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse", *Identitaet*, Vol. 8 No. 1 (2019): 2.

seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain melalui citra diri, harga diri dan ego.

3) Tahapan sikap keseluruhan (*generalized other*) yaitu tahap dimana seseorang sudah dianggap dewasa. Pada tahap ini individu telah menempatkan posisinya di dalam masyarakat. 46

Menurut LaRossan & Reitzes, Konsep diri (Self-Concept) memiliki dua asumsi tambahan yaitu:

- 1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- 2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.⁴⁷

Pandangan mead tentang diri dalam terletak pada konsep pengambilan peran pada orang lain. Konsep mead tentang diri merupakan penjabaran dari "diri sosial". Bagi Mead dan pengikutnya, individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial elf berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control*. ⁴⁸

3. *Society* (masyarakat)

Society (masyarakat) menurut Selo Soemardjan dalam Ali Nurdi adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Menurut Mead Society (masyarakat) merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikira dan diri. Masyarakat inilah dialektika antara pikiran dan diri yang membentuk perilaku dan tindakan sesuai yang dimaknai. 49

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konsep society yaitu:

⁴⁶ Ayustiani : 2.

⁴⁷ Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik": 104-105.

⁴⁸ Siregar : 104.
49 Ali Nurdin : 30.

1) Masyarakat atau Institusi Masyarakat

Masyarakat atau institusi masyarakat adalah bentuk-bentuk kelompok yang terorganisasi atau bentuk aktivitas sosial yang terorganisir secara demikian rupa sehingga individu dapat bertindak dengan mengambil sikap orang lain. Artinya, masyarakat atau institusi masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena adanya hubungan antara anggota-anggotanya. Dalam hubungan masyarakat tersebut terdapat norma-norma, nilai-nilai dan peraturan yang harus diikuti sehingga dapat membentuk tataran masyarakat yang baik. ⁵⁰

2) Munculnya sifat Simpati

Mead berpendapat mengenai simpati yaitu sikap menghargai dan peduli kepada orang lain. Sifat simpati bertujuan untuk dapat memahami individu-individu yang tergabung dalam kelompok masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar individu, rasa saling memahami, saling bekerja sama dan hidup berdampingan dalam sebuah kelompok masyarakat.⁵¹

3) Konflik

Konflik adalah segala macam interaksi pertentangan antara dua atau lebih pihak. Konflik pada umumnya berlatar belakang adanya perbedaan. Perbedaan sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Dengan adanya konflik dalam suatu hubungan masyarakat maka akan muncul suatu perubahan sosial yang dihasilkan dari hasil negosiasi. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang mana suatu masyarakat memerlukan suatu ketertiban sosial. ⁵²

⁵¹ George Herbert Mead, *Mind, Self & Society; Pikiran, Diri, dan Masyarakat*, William Saputra, (Yogyakarta: Forum, 2022) :449 - 500.

⁵⁰ Donny Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 1, no. 1 (2020): 173.

⁵² Ellya Rosana, "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)," *Al-AdYaN*, Vol X, no. 2 (2015): 216 - 217.

4) I dan Me (Society)

Manusia menurut mead terdiri dari "I" dan "Me". Dimana "I" merupakan diri yang spontan dan bertindak kreatif. Sedangkan "Me" adalah objek diri yang hadir karena reaksi orang lain atau "Me" merupakan diri yang menerima sikap orang lain. Hubungan "I" dan "Me" adalah hubungan dari sebuah situasi yang diciptakan oleh manusia atau individu itu sendiri. Dalam masyarakat, "I" dan "Me" sangat diperlukan, karena "I" ataupun "Me" merupakan bagian penting dalam hubungan sosial. ⁵³

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh panca indera. Dalam konsep *society* pengalaman menjadi hal penting untuk menciptakan hubungan komunikasi yang baik. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda yang kemudian setiap individu didalam suatu kelompok masyarakat tersebut harus berusaha menyelaraskan pengalaman-pengalaman individu lainnya. Dengan ini maka setiap individu yang bergabung dalam kelompok masyarakat saling berbagi pengalaman sehingga menciptakan pengalaman yang baru lagi yang kemudian ditampilkan dalam berbagai tindakan.⁵⁴

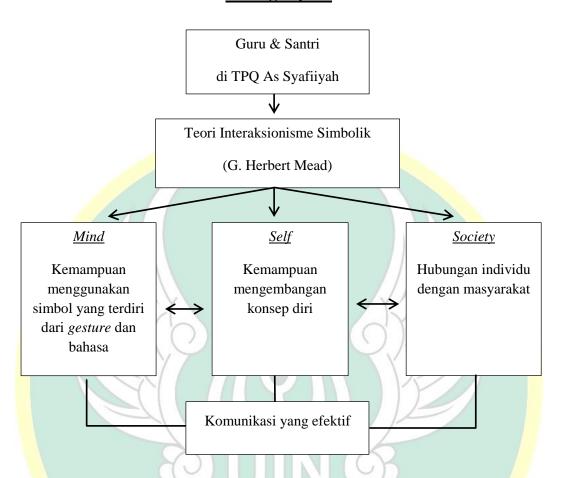
⁵⁴ Ayustiani, "Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian : Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse" : 2.

OF TH. SAIFUDDIN I

_

⁵³ Mead, Mind, Self & Society; Pikiran, Diri, dan Masyarakat, William Saputra : 472.

Bagan 2.1 Kerangka pikir



Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan antara guru dan santri di TPQ As Syafiiyah dengan menggunkaan teori interaksi simbolik yang digagas oleh G. Herbert Mead. Pada penelitian ini guru dan santri menjadi objek utama untuk diteliti, dimulai dari proses belajar mengajar di dalam kelas dan bagaimana mereka membangun komunikasi yang efektif diantara mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah suatu langkah sistematis yang digunakan dengan tujuan kegiatan praktik dapat terlaksana dan mencapai hasil yang optimal. Penelitian merupakan bagian penting dalam ilmu pengetahuan guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada. 55

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi untuk meneliti sesuatu yang terjadi dengan mengangkat data yang ada dilapangan. ⁵⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian tanpa melakukan perhitungan namun lebih pada upaya yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan data yang terdapat pada latar alami serta peneliti-peneliti dapat dimanfaatkan sebagai instrumen. Menurut sugiyono, penelitian menggunakan metode pada kualitatif adalah penelitian yang berlandasakan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tringulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁷

Lincoln dan Guba mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif berfungsi untuk mengumpulkan realita yang terjadi. Setelah itu

⁵⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika*, Vol 21, no. 1 (2021): 34, https://doi.org/10.21831/hum.v21i1. 38075.

⁵⁶ Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006): 96.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017): 9.

apa yang diperoleh harus bisa diungkapkan dengan baik sehingga informasi yang ada dapat diterima.⁵⁸

C. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang diinginkan. Disini juga dapat berupa informan, atau subjek yang memahami objek penelitian.⁵⁹ Subjek dalam penelitian ini adalah guru TPQ As Syafiiyah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah atau fenomena yang akan diteliti dan nantinya akan menjawab rumusan masalah yang ada. Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal guru pada santri TPQ As Syafiiyah.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan peneliti dari narasumber yang memberikan informasi secara langsung. Berdasarkan sumbernya maka mutu dari informasi yang dikumpulkan data sekunder harus diterima apa adanya oleh peneliti. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari lima (5) informan yaitu Pengelola TPQ As Syafiiyah, Kepala TPQ As Syafiiyah, dan guru-guru TPQ As Syafiiyah.

⁵⁸ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol 15, No 1 (2011) : 131.

⁵⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*, (Jakarta: Kencana Media Grub, 2007): 76.

⁶⁰ Sumadi Suyabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998): 84.

Tabel 3.1

Data Informan

No	Nama	Unsur	Ket.
1.	Maulana Ishak	Pengelola	Bersyahadah
2.	Siti Fatimah	Kepala TPQ	Bersyahadah
3.	Rifngatul Manat	Guru	Bersyahadah
4.	Titin Yuliani	Guru	Bersyahadah
5.	Maghfuroh	Guru	Bersyahadah

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder merupakan informasi dalambentuk dokumen-dokumen.⁶¹ Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang secara tidak langsung terdapat kaitan satu sama lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, kaerna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Menurut Arikunto, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencataan secara sistematis. Istilah ini diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁶²

Observasi adalah pengamatan secara langsung dengan melibatkan panca indera untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam

-

 $^{^{61}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017): 137.

⁶² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014): 143.

penelitian. Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu TPQ As Syafiiyah. Observasi berlangsung sebanyak empat kali yang dilakukan pada bulan Maret - Juni yaitu pada tanggal 12 Maret 2022, 27 Mei 2022, 30 Mei 2022 dan 01 Juni 2022. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan santri di TPQ As Syafiiyah.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka supaya peneliti dapat mengamati gerak gerik narasumber. Dalam proses wawancara, peneliti membawa situasi menjadi santai dan tidak mengganggu kesibukan dari narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan untuk para informan penelitian melalui tatap muka. Wawancara dilakukan di TPQ As Syafiiyah pada waktu istirahat dan setelah proses pembelajaran di lokasi penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu, pengelola TPQ As Syafiiyah, Kepala TPQ As Syafiiyah dan Guru TPQ As Syafiiyah.

Untuk melakukan wawancara pada informan, peneliti dibantu oleh beberapa peralatan pendukung seperti *smartphone* yang digunakan untuk merekam proses wawancara, pena, buku catatan yang peneliti butuhkan untuk melancarkan segala proses wawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk dokumen memiliki dua pengertian yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, aertefak, peninggalan tertulis, dan petilasan-

_

 $^{^{63}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017): 231.

petilasan aekeologis. Kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Menurut Bungin, dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.⁶⁴ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, dokumen catatan harian dan lainnya. dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, dan catatan harian yang relevan untuk mendukung penelitian tentang komunikasi interpersonal guru dan santri di TPQ As Syafiiyah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang berfungsi untuk mencari data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan sebagainya, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh selama penelitian dapat dipahami dengan baik. 65 Menurut Nasution, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. 66

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Tujuan dari mereduksi data yaitu memberi gambaran yang jebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.⁶⁷

Tahap reduksi data ini merupakan tahapa awal dalam menganalisis suatu data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan mengelompokan data-data yang kemudian mengolah data tersebut sehingga lebih bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokan

_

 $^{^{64}}$ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) : 175-177.

⁶⁵ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008): 244.

 $^{^{66}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017) : 245.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*: 247.

dan menyeleksi simbol-simbol yang muncul pada saat penelitian di TPQ As Syafiiyah.

b. Display Data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (menyajikan data). Dalam penelitian kualitatif proses display data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah untuk memahami masalah yang terjadi, dan merencanakan rencana selanjutnya. ⁶⁸

Penyajian data dalam penelitian kualiatatif dapat berupa tabel, bagan atau teks narasi. Namun dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan berupa teks narasi mengenai data-data yang ditemukan pada saat dilapangan. Data-data yang berupa simbol-simbol di narasikan dengan tujuan agar peneliti dapat menentukan langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk dapat memahami simbol-simbol yang muncul pada komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya merupakan penarikan kesimpulan. Komponen penarikan kesimpulanlah yang bertujuan untuk memahami makna dari setiap hal yang telah dialami dain didapat dalam proses penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang setiap dilakukan penelitian ulang. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Setelah data temuan diseleksi dan dinarasikan menjadi teks

⁶⁹ B. Mathew Miles dan Michael Hubermen, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP,1992) : 17.

-

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D: 249.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017): 252-253.

naratif maka peneliti mulai menarik kesimpulan mengenai simbol-simbol yang muncul dalam proses komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tentang TPQ As Syafiiyah

1. Sejarah Berdirinya

TPQ As Syafiiyah berdiri pada tahun 2007 dimana pada saat itu metode yang digunakan adalah metode Iqra'. Kemudian tercetus ide untuk mengubah metode yang telah digunakan menjadi metode Qiroati ketika dimana pengelola TPQ yaitu Bapak Maulana Ishak berkunjung ke tempat salah satu teman lamanya di TPQ At Taqwa Karanggintung, Kemranjen yang mana TPQ tersebut saat itu telah menggunakan metode Qiroati.

Setelah kunjungannya dari TPQ At Taqwa, Bapak Maulana Ishak kemudian menceritakan mengenai metode Qiroati dan melakukan musyawarah dengan tokoh masyarakat setmpat dan guru-guru di TPQ. Beberapa minggu kemudian pengelola TPQ At Taqwa bersama dengan salah satu santrinya berkunjung ke TPQ As Syafiiyah Kecila. Bertempatan pada tanggal 16 September 2014 TPQ As Syafiiyah resmi menggubah metode pembelajaran dari metode iqra menjadi metode qiroati.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang maksimal, maka para guru diajarkan mengenai cara membaca Al Qur'an menggunakan metode qiroati oleh Bapak Munji. Pendidikan dimulai dari jilid 1 (satu), prateka hingga finishing. Pendidikan tersebut ditempuh selama 1 tahun. Kemudian para guru akan mengikuti ujian di pusat (Korcab) Purwokerto. Setelah dinyatakan lulus maka guru bisa langsung mengajarkan metode qiroati ke para santri.

Pada tahun 2016 TPQ As Syafiiyah telah mempunyai 6 (enam) guru dan hingga tahun 2022 jumlah guru yang ada di TPQ berjumlah 12 guru. Kegiatan belajar mengajar di TPQ tersebut dilakukan dengan beberapa sesi yaitu Pagi dari jam 08.00 - 09.15 WIB, Siang dari jam 13.00 – 14.15 WIB, dan Sore dimulai dari jam 14.15 – 15.30 WIB. Setiap

dipenghujung sesi dilakukan *finishing* bagi santri yang akan mengikuti IMTAS. Selain kegiatan mengajar, para guru juga memiliki kegiatan rutin yaitu; (1) *Muthola'ah* yang dilaksanakan setiap Senin-Jum'at; dan (2) MMQ (Majelis Mu'alimil Qur'an) dilaksanakan setiap hari minggu – MMQ ke Rayon setiap sebulan sekali dan MMQ ke pusat dilaksanakan tiga bulan sekali.

2. Lokasi

Nama Instansi : TPQ As Syafiiyah

Alamat : Desa Kecila, RT 03 RW 04

Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas –

Jawa Tengah

Berdiri : Tahun 2007

3. Visi Misi

Adapun Visi Misi yang ada di TPQ As Syafiiyah adalah "Mencetak Generasi Yang Islami"

4. Fasilitas

Fasilitas yang tersedia di TPQ As Syafiiyah Desa Kec<mark>ila</mark> Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

- a. Ruang kelas sebanyak 6 (enam) ruangan
- b. Papan peraga
- c. Masjid As Syafiiyah



Gambar 4.1 Gedung TPQ As Syafiiyah



Gambar 4.2 Masjid As Syafiiyah Kecila

5. Struktur Organisasi TPQ As Syafiiyah Rubaingatul Mariatul K Iin S Siti Soimah Sekretaris Struktur Kepengurusan TPQ As Syafiiyah Armi Maulana Ishak Siti Fatimah Kepala TPQ Pengelola Guru TPQ Bagan 4.1 Santri Rifngatul .M Titin Yuliani Bendahara Maghfuroh Sutianingsih Aris Supriyono

B. Komunikasi Interpersonal Guru & Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Ustadzah Siti Fatimah selaku Kepala TPQ As Syafiiyah Desa Kecila dan melakukan observasi, peneliti dapat menganalisa mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan santri.

Dalam konteks ini, memahami proses komunikasi sangat diperlukan, mulai dari bagaimana sumber (komunikator) mengirim pesan dan kemudian diterima oleh komunikan hingga adanya respon dari lawan komunikasi. Guru dan santri di TPQ As Syafiiyah terikat dalam hubungan yang saling mempengaruhi, kedekatan guru dalam berkomunikasi dengan santri di TPQ As Syafiiyah menentukan interaksi di antara keduannya.

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat sikap, dan ekspresi di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Peneliti melihat kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam setiap aktivitas. Dalam observasi yang dilakukan dilapangan peneliti melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadin antara guru dan santri di TPQ As Syafiiyah. Seperti halnya pada saat proses pembelajaran dimana santri bersikap santai terhadap guru dilihat dari penggunaan bahasa Jawa Banyumasan/Ngapak saat melakukan komunikasi dengan guru. Hal ini juga dilakukan oleh guru dimana guru menggunakan bahasa Jawa Banyumasan/Ngapak saat berinteraksi dengan santri maupun guru lainnya.

Penelitian dilakukan kepada informan yaitu guru yang telah mengajar sejak awal berdirinya TPQ As Syafiiyah. Peneliti memilih para subjek tersebut karena dianggap dapat mewakili dan menjadi data yang valid. Para subjek dipilih berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan TPQ As Syafiiyah.

Penelitian ini memaparkan bagaimana komunikasi interpersonal yang berlangsung di TPQ As Syafiiyah. Komunikasi yang terjadi antara guru dan santri di TPQ As Syafiiyah yang terjadi berdasarkan simbol-simbol yang muncul disekitar mereka. Simbol-simbol verbal yang muncul pada saat proses

interaksi di dalam kelas seperti pengajaran, penyampaian nasehat, teguran dan lain-lain. Kemudian simbol non verbal yang muncul saat kegiatan di dalam kelas meliputi bahasa tubuh, berdoa sebelum belajar, cium tangan ketika bersalaman dan seragam yang digunakan. Simbol-simbol non verbal tidak muncul sendiri melainkan dibangun bersamaan dengan simbol verbal.

Dalam penelitian ini ada tiga konsep dasar yang digunakan peneliti untuk menganalisis simbol-simbol yang ada.

1. Mind (Pikiran)

Seperti yang kita tahu, komunikasi adalah kegiatan menyampaikan pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan tertentu. Untuk memulai sebuah kegiatan komunikasi, biasanya salah satu pihak akan mengambil langkah pertama untuk menjadi komunikator dan pihak lain akan menyimak apa yang ingin komunikator sampaikan. Kegiatan menyimak tersebut merupakan cara otak bekerja melalui pikiran.

Pikiran (*Mind*) adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Secara sederhana pikiran berarti proses berpikir dari individu itu sendiri tentang makna atau simbol pada saat interaksi berlangsung yang kemudian diproses kedalam pikiran terhadap stimulus yang diberikan pada saat komunikasi terjadi.

Konsep pikiran (*mind*) sejalan dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang disebutkan oleh Judy C. Pearson yaitu komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri yang mana pemaknaan mengenai sesuatu dimulai dari diri sendiri. Dalam hal komunikasi guru dan santri di TPQ As Syafiiyah, guru melakukan komunikasi

interpersonal dengan santri dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol yang dimaksud adalah bahasa verbal dan non verbal.⁷¹

Setelah memahami simbol-simbol yang ada barulah santri di TPQ As Syafiiyah akan berfikir dan mengembangkannya melalui interaksi sosial diantara guru dan santri di TPQ As Syafiiyah. Dalam hal ini setiap santri di TPQ As Syafiiyah memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan cara yang berbeda pula dalam melakukan interaksi.

Ketika melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat komunikasi verbal guru dan santri TPQ As Syafiiyah. Situasi tergambar pada saat pembelajaran akan dimulai. Pertama guru menyapa santri dengan mengucap salam "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh". Mengucapkan salam dalam Islam bukan saja sapaan basa basi melainkan mendo'akan sesama dan wajib dijawab dan diamini. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An Nisa ayat 86:

Artinya : "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu"

Simbol verbal berupa salam tersebut diberikan respon oleh santri TPQ As Syafiiyah dengan menggunakan simbol verbal dalam bentuk menjawab salam "*Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh*".

Saat berada di lingkungan TPQ As Syafiiyah santri dan guru diwajibkan menggunakan metode qiroati dalam membaca Al Qur'an, mengucap salam hingga membaca do'a harian lainnya. Metode Qiroati adalah salah satu metode membaca Al Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Qiroati ini dipandang sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kemapuan membaca Al Qur'an.

-

⁷¹ Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik": 104.

⁷² Hasil Observasi Sabtu, 12 Maret 2022 pukul 13.00 WIB.

Seperti yang peneliti lihat pada saat penelitian, dimulai dari mengucapkan sebagai tanda memulai pembelajaran hingga akhir pembelajaran santri dan guru nampak menggunakan metode qiroati. Dalam metode qiroati terdapat simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol - simbol verbal yang muncul dalam metode qiroati berupa ucapan secara lisan pada saat membaca Al Qur'an, mengucapkan salam hingga membaca do'a harian dan lain sebagainya. Simbol non verbal yang muncul bersama dengan simbol verbal adalah gesture. Gesture yang dimaksud disini adalah bentuk mulut atau kesesuaian mulut pada saat melafalkan bacaan.



Gambar 4.3
Guru memberikan contoh pelafalan yang benar dalam menggunakan metode qiroati⁷³

Interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dimana salah satu guru kelas jilid 4 mempraktekan pelafalan dalam menggunakan metode qiroati. Dalam metode qiroati pelafalan harus sesuai dengan bentuk mulut. Seperti pelafalan fathah atau huruf "A" yang mengharuskan membuka mulut ke atas dan ke bawah selebar tiga jari sehingga membentuk huruf "O". Kemudian pelafalan *kasrah* yang sesuai yaitu membuka mulut ke samping, dalam bahasa jawa disebut dengan *meringis*. Pelafalan *dhomah* yang sesuai dengan metode

 $^{^{73}}$ Hasil Observasi Rabu, 01 Juni 2022 pukul 14.30 WIB

qiroati yaitu mencondongkan bibir atau dalam bahasa jawa dikenal dengan sebutan *muncu*.

Interaksi tersebut memunculkan simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal yang muncul dalam bentuk berkataan secara lisan sedangkan simbol non verbal yang ikut menyertai simbol verbal tersebut hadir dalam bentuk gesture. Dalam hal ini, gesture yang dimaksud adalah bentuk mulut yang sesuai dengan pelafalan dengan menggunakan metode qiroati.

Adanya kesepakatan mengenai simbol-simbol yang muncul maka komunikasi antara guru dan santri pada gambar 4.3 menciptakan adanya suatu respon. Respon yang diberikan santri pada saat guru mencontohkan pelafalan yang benar adalah dengan diam menunduk tanpa memperhatikan ke arah guru. Santri tersebut hanya fokus ke alat peraga/buku yang ada dihadapannya. Respon tersebut memunculkan tindakan baru dari guru yaitu melakukan kontak fisik dengan menyentuh pundak santri dengan maksud dan tujuan agar santri tersadar dan mengembalikan fokusnya pada guru.



Gambar 4.4 Proses interaksi guru & santri TPQ As Syafiiyah yang disertai dengan gesture tangan⁷⁴

Proses interaksi guru dan santri TPQ As Syafiiyah yang terdapat pada gambar 4.4 menunjukan adanya simbol non verbal yang

⁷⁴ Hasil Observasi Jum'at, 27 Mei 2022 pukul 13.00 WIB

diperlihatkan dalam bentuk gesture. Gesture merupakan gerakan tubuh untuk menekankan ekspresi atau pikiran seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Gesture sendiri dapat didefinisikan sebagai gerakan fisik seperti jari-jari, tangan serta bagian lainnya yang menyertai lisan. Pada gambar 4.4, guru TPQ As Syafiiyah mengangkat jari telunjuk yang menandakan perhatian supaya suara santri lebih keras lagi dalam membacakan do'a masuk kelas dan do'a-do'a harian. Simbol non verbal yang muncul menimbulkan adanya suatu respon. Maka dari itu ketika terjalin suatu kesepakan atau kesepemahaman yang sama, maka komunikasi bisa dilakukan dengan baik.

Dari penelitian yang berlangsung peneliti melihat bagaimana respon yang santri berikan atas simbol non verbal yang muncul. Simbol non verbal memunculkan rasa semangat santri dalam melafalkan bacaan Al Qur'an dan do'a – do'a harian lainnya.

Mead menyatakan pikiran *(mind)* sebagai suatu proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran *(Mind)* adalah adalah fenomena sosial yang muncul dan berkembang melalui proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial itu sendiri. Berpikir tidak akan bisa lepas dari situasi sosial dimana indivitu itu berada.

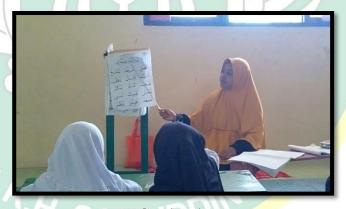
Proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka individu akan berpikir yang memilih stimulus yang akan diberikan respon. Sebelum memutuskan respon apa yang sesuai dengan stimulus yang datang, individu akan menemukan berbagai respon yang ada didalam pikirannya.

Interaksi yang dilakukan guru dan santri TPQ As Syafiiyah memiliki simbol-simbol tertentu. Yang mana sebelum melakukan interaksi dengan santri tentunya guru memiliki interaksi dengan dirinya sendiri untuk tindakan yang akan dilakukannya. Dalam interaksi simbolik, hal ini disebut dengan pikiran (mind).

⁷⁵ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cet I (Jakarta: Rajawali Pers, 2014): 189.



Gambar 4.5 Alat peraga di TPQ As Syafiiyah digunakan untuk membantu santri dalam membaca⁷⁶



Gambar 4.6 Guru TPQ As Syafiiyah menunjuk kata di alat peraga dengan tuding bambu secara sembarang⁷⁷

Alat peraga yang digunakan di TPQ As Syafiiyah menjadi salah satu alat komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal berupa tulisan. Pada saat di dalam kelas, guru akan menunjuk kata yang ada di alat

Hasil Observasi Senin, 30 Mei 2022 pukul 15.00 WIB
 Hasil Observasi Rabu, 01 Juni 2022 pukul 15.00 WIB

peraga dengan menggunakan tuding secara sembarang. Hal ini dilakukan guru TPQ As Syafiiyah agar santri fokus dalam pembelajaran. Seperti diungkapkan Ibu Rifngatul Manat selaku salah satu guru di TPQ As Syafiiyah bahwa penunjukan kata secara sembarang di alat peraga menggunakan tuding menjadi salah satu hal agar santri fokus dalam membaca bersama. Karena alat peraga digunakan saat membaca bersama, penunjukan sembarang ini juga menguji kekompakan baca santri TPQ As Syafiiyah.⁷⁸

Pada saat penelitian, peneliti juga melihat adanya simbol-simbol lain yang muncul karena proses interaksi di TPQ As Syafiiyah. Simbol yang muncul terjadi pada saat proses pembelajaran dimana guru harus mengatur dan memimpin di dalam kelas. Maka dari itu, guru akan melakukan interaksi dengan dirinya dan mengembangkan pikirannya yang kemudian akan memilih tindakan yang tepat yang akan dilakukan. Tindakan yang dilakukan guru yaitu memukulkan pena di atas meja atau di lantai sehingga membuat ketukan-ketukan yang teratur. Ketukan-ketukan tersebut mengiringi santri saat membaca bacaan Al Qur'an. Ketukan pena akan berubah menjadi tidak beraturan ketika terdapat kesalahan dalam bacaan santri. Ketukan tersebut menjadi simbol non verbal yang dipahami santri bahwa terdapat kesalahan membaca yang mengharuskan santri mengulang bacaan tersebut.

Simbol non verbal tersebut hadir dalam proses komunikasi antara guru dan santri TPQ As Syafiiyah yang menandakan makna tersendiri sebagai simbol non verbal. Simbol yang diberikan oleh guru TPQ As Syafiiyah berupa ketukan pena. Simbol tersebut memiliki makna agar santri TPQ As Syafiiyah melafalkan bacaanya sesuai dengan ketukan pena. Dari peristiwa tersebut, maka santri akan melakukan proses interaksi dengan dirinya sendiri yang kemudian akan menghasilkan respon terhadap stimulus yang ada. Sehingga pada saat ketukan mulai

.....

⁷⁸ Hasil Observasi Senin, 30 Mei 2022 pukul 17.00 WIB

⁷⁹ Hasil Observasi Senin, 30 Mei 2022 pukul 13.15 WIB

tidak teratur, tindakan yang diberikan adalah berhenti dan mulai mengulang bacaan yang benar.

Simbol lain juga muncul dalam proses komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah. Ketika guru bertanya mengenai kelanjutan surat yang akan dibaca secara bersama, peristiwa tersebut memunculkan dua respon yang berbeda dari santri. Respon pertama yang peneliti lihat adalah menjawab dengan suara lantang. Sedangkan respon kedua adalah sikap diam. Peristiwa tersebut memiliki kemiripan dengan pernyataan Ibu Maghfuroh selaku guru TPQ As Syafiiyah: 80

"Ketika saya bertanya mengenai surat terakhir yang dibaca pada hari yang lalu apakah surat A, misal surat Al-Baqarah ayat 1-2. Ada dua respon yang santri berikan. Pertama santri akan mengangguk menandakan ia ingat dan menyimak kelas di hari lalu. Kedua, santri akan diam saja yang kemungkinan memiliki dua makna yaitu santri ingat hanya saja ia enggan memberikan pendapat atau santri lupa surat yang dipelajari di hari lalu"

Simbol-simbol yang muncul dari proses komunikasi interpersonal di atas menunjukan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengelola pikirannya. Dari pengamatan yang dilakukan, tindakan guru atas respon yang diberikan santri adalah memastikan dengan cara menanyakan kembali. Tindakan yang sama ternyata juga dilakukan oleh Ibu Maghfuroh, dimana beliau akan menanyakan kembali kepada seluruh santri hingga jawaban yang diberikan sama.

Interaksi lain juga terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas finishing. Situasi ini terjadi pada saat guru menyimak dan memandu bacaan yang sedang dibacakan oleh salah satu santri, yang kemudian terdapat beberapa santri yang berisik dan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Terdapat beberapa santri yang ramai dan sibuk dengan masalah mereka sendiri dan salah seorang santri yang membacakan bacaan yang disimak oleh guru.

Dari kejadian diatas, seorang guru akan berpikir dan menentukan respon apa yang akan dia berikan terhadap santri tersebut. Pengamatan

_

⁸⁰ Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 15.05 WIB

yang dilakukan, peneliti melihat respon yang diberikan atas stimulus yang diberikan oleh santri. Guru memilih "Sssssssst... jangan berisik!" sebagai respon terhadap apa yang terjadi pada saat itu.

Dari situasi tersebut terdapat bentuk komunikasi menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal yang memiliki makna. Simbol verbal yang ada dalam situasi tersebut adalah "Sssssssst... jangan berisik!" dan simbol non verbal yang menyertai simbol verbal tersebut adalah sorot mata. Simbol verbal dan non verbal muncul karena situasi yang terjadi di dalam satu ruang yang membuat seseorang berpikir. Simbol-simbol yang digunakan guru dalam menghadapi situasi tersebut merupakan kalimat larangan untuk tidak berisik atau gaduh saat di dalam kelas yang memiliki makna ketidaksukaan dan ketidak nyamanya guru terhadap situasi yang sedang terjadi. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Titin Yuliani selaku guru kelas jilid 4 dan finishing TPQ As Syafiiyah bahwa jika kelas kurang tertib maka guru harus mengambil tindakan untuk dapat menertibkan kelasnya.⁸¹

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti melihat bagaimana respon santri terhadap apa yang diucapkan guru. Dalam sekejap santri tersebut merasa bersalah yang kemudian terdiam dan langsung mengambil Al Qur'an dan menyimak bacaan temannya. Dhia Naura A sebagai santri di kelas finishing TPQ As Syafiiyah juga memberikan pernyataan apabila kelas ramai dan tidak terkondisikan itu sangat mengganggu kegiatan mengaji. Tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengkodosikan kelas adalah dengan menegur santri yang membuat keributan. Sa

Pengamatan yang dilakukan pada kegiatan khataman yang diadakan di serambi Masjid As Syafiiyah ditemukan beberapa simbol yang muncul karena adanya proses berpikir. Dalam prosesnya guru memimpin kegiatan tersebut sambil berkeliling dan menggerakan jemari

82 Hasil Observasi Senin, 30 Mei 2022 pukul 13.21 WIB

83 Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 15.00 WIB

-

⁸¹ Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 17.00 WIB

sesuai dengan intonasi dan ketukan bacaannya sehingga dilihat seperti mulut yang sedang berbicara. Ketika ada santri yang kurang jelas dan keras dalam melafalkan bacaan maka guru tersebut akan menghampirinya.⁸⁴

Situasi ini memunculkan simbol-simbol. Simbol pertama yaitu ketika guru melangkahkan kaki menuju ke arah santri. Simbol kedua yaitu gerakan jemari. Dari simbol-simbol yang dimuncul dalam proses interaksi sosial antar guru dan santri TPQ As Syafiiyah, peneliti melihat respon yang diberikan oleh santri terhadap stimulus yang ada. Respon atau tidakan yang diberikan oleh santri adalah mengeraskan suara agar terdengar semakin jelas. Hal ini menandakan bahwa santri memahami akan simbol yang ada di dalam proses interaksi antara guru dan santri TPQ As Syafiiyah.

Simbol-simbol yang terdapat dalam komunikasi tersebut muncul karena proses interaksi dengan dirinya sendiri. Setiap individu yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki hak untuk mengel<mark>ola</mark> pikirannya sebelum mereka memberikan tindakan atau respon terhadap stimulus yang muncul disekeliling mereka. Dalam proses interaksi yang dilakukan dengan dirinya sendiri, guru maupun mengembangkan pikirannya untuk memilih tindakan yang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Antara guru dan santri TPQ As Syafiiyah harus memiliki kesepamahan makna dan pikiran tentang simbol yang muncul bersama dalam sebuah proses interaksi supaya komunikasi dapat berlangsung.

2. Self (Diri)

Self (Diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya. Self (Diri) muncul dari proses interaksi dengan orang lain. Dari interaksi

 $^{^{84}}$ Hasil Observasi Senin, 30 Mei 2022 pukul 14.30 WIB

tersebut maka lahir perspektif yang diberikan antara satu sama lain. Guru dan santri merefleksikan simbol-simbol yang muncul dalam proses interaksi.

Kemudian bagaimana cara guru dan santri dalam merefleksikan diri dari penilaian sudut pandang ketika berinteraksi di lingkungan TPQ As Syafiiyah.

1. Guru TPQ As Syafiiyah

Di TPQ As Syafiiyah, guru menjadi faktor penting dalam menjalankan sebuah organisasi. Terutama dalam proses belajar mengajar, diskusi di dalam kelas dan kegiatan lainnya yang terjadi di lingkungan TPQ As Syafiiyah. Seorang guru harus bisa menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, namun peran guru lebih penting dimana seorang guru menjadi cermin bagi santri. Dalam hubungan interpersonal guru dan santri di TPQ As Syafiiyah menciptakan situasi belajar yang memungkinkan santri menerapkan nilai-nilai dan norma yang dicontohkan oleh seorang guru. Hal ini seusai dengan kalimat "guru itu digugu dan ditiru".

Tut Wuri Handayani (mengikuti sambil mempengaruhi), mengikuti perkembangan anak dengan penuh perhatian, kasih sayang tanpa keinginan untuk menguasai atau memaksa. Kemudian mempengaruhi dalam arti memupuk, membimbing, memberi teladan sehingga dapat mengembangkan pribadi yang baik.

Bagaimana cara guru TPQ As Syafiiyah menempatkan diri secara profesional dalam suatu kondisi menjadi hal mendasar dalam menentukan konsep diri. Seorang guru akan bersikap tegas dan serius dalam menjalankan peran sebagai guru. Sama halnya seperti

yang diungkapkan Ibu Titin Yuliani selaku salah satu guru TPQ As Syafiiyah:⁸⁵

"Saya akan fleksibel sih mba. Kalau kelas saya tertib ya saya akan santai tapi tetep serius. Tapi kalau kelas saya ramai terus tidak tertib ya saya akan menegur, menertibkan anak supaya bisa melanjutkan mengaji tadi. Kalau tertib kan semuanya juga merasa nyaman"

Pernyataan diatas juga didukung dengan ungkapan Ibu Maghfuroh selaku guru TPQ As Syafiiyah sebagai berikut:⁸⁶

"Kalau saya pribadi, ketika saya didalam kelas saya akan serius tapi santai yang penting target kita tercapai. Ya balik lagi, karena di sini saya mengajar anak-anak kalau saya terlalu tegas galak dan kaku palah akan membuat mereka tertekan ketika di dalam kelas. Jadi sebisa mungkin saya berusaha untuk membuat suasana di dalam kelas juga lebih fleksibel. Saya tegas, tapi tidak kaku"

Saat berada di lingkungan TPQ As Syafiiyah, maka guru harus besikap profesional yang memiliki komitmen dalam bekerja dan menjalankan tugas beserta kewajiban, bisa dipercaya dan menghargai orang lain. Hal tersebut dilihat dari bagaimana sikap guru saat di dalam kelas dimana suara guru harus keras agar dapat didengar oleh seluruh santri. Volume suara yang keras akan menarik perhatian santri kepada guru.

Ibu Siti Fatimah mengungkapkan bahwa sebelum terjun mengajar di TPQ As Syafiiyah yang berbasis metode qiroati, guruguru akan terlebih dahulu menerima pendidikan dan melaksanakan ujian hingga mendapatkan syahadah atau piagam. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk menjadi guru yang memiliki komitmen dan menjalankan tugas sesuai dengan peraturan yang ada.

Dilihat dari pengamatan yang dilakukan, guru di TPQ As Syafiiyah tidak membeda-bedakan santri. Hal ini dilihat dari tegasnya guru dalam menentukan sikap. Sebagian santri di TPQ As Syafiiyah juga merupakan anak – anak dari guru yang mengajar di

⁸⁵ Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 15.00 WIB

⁸⁶ Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 15.30 WIB

TPQ As Syafiiyah. Seperti jika terdapat kesalahan maka guru akan menegur dan menasehati tanpa pandang bulu. Seperti halnya yang diungkapkan Ibu Karsiti sebagai salah satu wali santri TPQ As Syafiiyah:⁸⁷

"Guru-guru disini juga tegas tapi tetap fleksibel jadi anakanak juga memiliki rasa segan (hormat) sama guru-guru disini tapi mereka juga tidak takut kepada guru. Kadang kan ada guru yang memang terkesan galak jadi anak-anak merasa takut, kalau disini tidak."

Pernyataan yang sama juga diungkapkan Ibu Alifah selaku wali santri TPQ As Syafiiyah:

"Saya suka dengan guru disini, mereka tegas trus tidak membeda-medakan santri A dengan B. Anak-anak dari bu guru dan pak guru juga kan ngaji disini, tapi yang saya liat ya mereka tidak memberi perlakuan khusus ke anaknya. Jadi disini semua santri ya sama rata"

Pernyataan wali santri mengenai konsep diri guru TPQ As Syafiiyah juga didukung oleh pernyataan Bapak Maulana Ishak selaku pengelola TPQ As Syafiiyah yang mana setiap guru memiliki konsep dirinya masing-masing. Namun jika dilihat secara umum dan keseluruhan, konsep diri (guru) yang diterapkan di TPQ As Syafiiyah dapat dilihat bisa memposisikan dirinya pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, sikap guru-guru TPQ As Syafiiyah dalam menghadapi santri yang masih balita akan berbeda saat menghadapi santri yang lebih besar atau berada pada jenjang SMP. Hal tersebut bukan berarti guru-guru TPQ As Syafiiyah membedakan setiap santri.

Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada santrinya. Sama seperti yang diamati oleh peneliti, guru di TPQ As Syafiiyah memberikan contoh bagaimana harus berpenampilan ketika mengaji, bagaimana bersikap dan perilaku kepada sesama. Hal ini terlihat dari kesederhanaan para guru di TPQ

⁸⁷ Hasil Observasi Jum'at, 27 Mei 2022 pukul 09.15 WIB

⁸⁸ Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 17.00 WIB

As Syafiiyah dalam berpenampilan. Di TPQ As Syafiiyah, guru juga membiasakan untuk bersalaman. Dimana bersalaman merupakan salah satu pendidikan bagi santri untuk dapat menghargai orang lain, seperti orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Dengan mengajarkan kebiasaan bersalaman, maka hubungan yang terjadin akan semakin erat. Selaku pengelola dan guru yang ikut mengajar di TPQ As Syafiiyah, Bapak Maulana Ishak melihat konsep yang diterapkan guru-guru di TPQ As Syafiiyah sesuai dengan konsep guru yang sederhana dan bersahaja. Bagaimana guru berpenampilan, mulai dari pakaian dan perilaku yang menjadi suri tauladan bagi santri-santrinya.



Gambar 4.7
Guru kelas jilid 4 mengajarkan kebiasaan kepada santri TPQ afiiyah untuk mencium tangan saat bersalaman sebagai cara

As Syafiiyah untuk mencium tangan saat bersalaman sebagai cara menghormati guru dan orang yang lebih tua⁸⁹

Menurut pernyataan Bapak Maulana Ishak selaku pengelola TPQ As Syafiiyah, salah satu hal yang diajarkan di TPQ As Syafiiyah adalah akhlak yang baik. Seperti halnya norma mencium tangan saat bersalaman dengan guru. Hal seperti ini mengajarkan santri TPQ As Syafiiyah untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua dari mereka. Pada gambar 4.7 dapat dilihat bagaimana santri bersalaman dengan guru dan bagaimana sikap guru saat santri memberikan salam. Pada gambar diatas terlihat guru memegang

 $^{^{89}}$ Hasil Observasi Rabu, 01 Juni $\,$ 2022 pukul 13.05 WIB

kepala santri saat bersalaman. Memegang kepala santri menjadi salah satu konsep diri yang di terapkan di TPQ As Syafiiyah guna menjalin kedekatan. Memegang kepala atau mengelus kepala santri dapat membuat hubungan antara keduanya menjadi semakin hangat dan membuat santri merasa dihargai.

Dari penjabaran di atas konsep diri dari guru TPQ As Syafiiyah dalam sebuah proses sosial memiliki peranan sebagai berikut:

- 1. Mengenalkan aturan, nilai dan norma yang berlaku di TPQ As Syafiiyah dan masyarakat luas. Guru TPQ As Syafiiyah mengenalkan dan mengajarkan bagaimana menghormati dan menghargai orang lain. Seperti gambar 4.7 dimana santri TPQ As Syafiiyah diajarkan dan dibiasakan mencium tangan gurunya ketika bersalaman sebagai rasa penghormatan kepada guru.
- 2. Mengembangkan potensi. Di TPQ As Syafiiyah, potensi yang dikembangkan yaitu cara membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode qiroati. Guru-guru yang mengajar di TPQ As Syafiiyah merupakan guru yang telah memiliki syahadah atau piagam dalam arti guru-guru tersebut mengerti bagaimana cara mengembangkan potensi membaca Al Qur'an menggunakan metode qiroati.

2. Santri

Santri di TPQ As Syafiiyah per-Maret 2022 berjumlah 334 santri. Dimana setiap santri memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap guru. Hal ini terjadi berdasarkan proses komunikasi yang dilakukan individu dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dari komunikasi yang dilakukan tersebut maka setiap santri TPQ As Syafiiyah memiliki cara berpikir dan pandangan masing-masing mengenai guru-guru yang ada di TPQ As Syafiiyah. Sehingga membentuk suatu kesepakatan dalam bertindak saat mereka berinteraksi dengan guru.

Menurut Mead, tahapan dalam *self* dibagi menjadi tiga. Pertama, tahap bermain (*play stages*). Pada tahap ini santri akan meniru satu peran yang ada di lingkungannya. Maka dari itu *self* dari guru juga penting, karena saat berada di lingkungan TPQ, guru akan menjadi contoh bagi santri.

Dalam hal ini, santri meniru cara berpakaian hingga tingkah laku seorang guru. Pakaian dan tingkah laku yang ada dan lekat dengan santri mencerminkan bagaimana dia merefleksikan diri mereka. Namun dalam hal ini, santri hanya meniru dan belum memahami peranan tersebut.



Gambar 4.8 Kondisi kelas jilid 4 TPQ As Syafiiyah

Di dalam kelas santri juga harus melakukan kewajiban lain yaitu dengan menulis bacaan yang ada di alat peraga masing-masing ke buku tulis. Hal ini dimaksudkan untuk melatih santri menulis arab. Namun dari pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat beberapa santri yang tidak menulis di buku tulis mereka dan asik dengan temannya seperti mengobrol bahkan tidur-tiduran di lantai. Terlihat bahwa setiap santri memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Santri pada gambar 4.8 berada pada tahap bermain (*play stage*) dimana santri A meniru santri B yang sedang bermain, sedangkan santri C meniru santri D yang sedang menulis.

Proses sosial sangat mempengarui tingkah laku setiap individu yang terlibat. Dengan kata lain, masyarakat memegang kendali terhadap perilaku individu-individu di dalamnya. Karena masyarakat masuk kedalam sebuah faktor penentu dalam pikiran individu.

Kedua, tahap permainan (games stage). Permainan adalah sebuah gambaran situasi kepribadian yang terorganisasi muncul. Pada tahap ini anak-anak akan mengambil satu peran dan berusaha memainkannya. Pada tahap ini peniruan yang dilakukan santri mulai berkurang dan digantikan oleh peranan yang dimainkan oleh diri sendiri. Selama seorang anak-anak mengambil sikap orang lain dan mengizinkannya untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan maka ia menjadi anggota sebuah masyarakat. Dia menggambil moral dalam masyarakat dan menjadi anggota penting bagi masyarakat. Dimana santri akan bertindak sesuai dengan peraturan yang ada. Tahap ini, santri TPQ As Syafiiyah berada di tahap permainan (games stage) dimana santri bisa menyelarasakan guru yang berada disana. Santri TPQ As Syafiiyah sudah menyadari apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Seperti contoh sebelum membaca Al Qur'an alangkah baiknya untuk berwudhu terlebih dahulu. Ketika pembelajaran akan dimulai, menanyakan kepada santri apakah sudah mengambil air wudhu, jika belum maka guru akan menyuruh santri untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu. Disini santri TPQ As Syafiiyah sadar bahwa lebih baik mengambil air wudhu sebelum membaca Al Qur'an, maka dari itu santri secara spontan akan pergi ke tempat wudhu untuk mengambil air wudhu.

TPQ As Syafiiyah merupakan TPQ yang menerapkan metode qiroati. Maka setiap santri diharuskan menggunakan metode qioati. Namun ketika di luar lingkungan TPQ As Syafiiyah, santri tidak diharuskan membaca Al Qur'an dengan menggunakan metedo

qiroati. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Titin Yuliani selaku guru TPQ As Syafiiyah bahwa setiap santri yang ada di TPQ As Syafiiyah wajib mempraktekan metode qiroati saat berada di lingkungan TPQ.

Alicia Ashrin sebagai salah satu santri kelas *finishing* di TPQ As Syafiiyah mengungkapkan bahwa hal pertama yang dilakukan guru yaitu memberi salam, kemudian santri secara bersama-sama berdoa, melafalkan asmaul husna, suratan pendek dalam juz 30, serta membaca do'a harian. Setelah itu, membaca secara bersama-sama ayat terakhir pada hari sebelumnya. Semua dipraktekan dalam menggunakan metode qiroati. Hal itu menandakan bahwa santri sadar dan mampu bertindak sesuai dengan norma masyarakat TPQ As Syafiiyah.

3. Society (Masyarakat)

Mead berpendapat mengenai *society* atau bisa disebut masyarakat bahwa masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seseorang. *Society* dalam kasus ini berupa lembaga pendidikan non formal yang fokus kepada pendidikan agama yakni TPQ As Syafiiyah yang memiliki andil dalam membentuk *self* dan *mind* santri. 90

Sosiety merupakan kumpulan dari aspek-aspek sosial yang meliputi suku bangsa, adat, budaya, agama dan lain sebagainnya. Maka dari itu, perkembangan individu melalui interaksi dengan lingkungannya akan membentuk konsep diri seseorang.⁹¹

Dalam karakteristik Judy C. Pearson juga menyebutkan kedekatan fisik menjadi salah satu syarat komunikasi interpersonal. Salah satu hal yang dilihat dalam penelitian yaitu berlangsungnya proses komunikasi secara tatap muka. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Deddy Mulyana

_

⁹⁰ Astutik, "Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: Self, Mind, Society": 66-74.

⁹¹ Sifqa Amalia Ramadhanti, "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa-B(SLB-B) Nurasih Jakarta Selatan" (SKRIPSI, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020): 63.

mengenai perbedaan komunikasi interpersonal dengan komunikasi lainnya yaitu pihak-pihak yang berkomunikais dalam jarak yang berdekatan. Guru dan santri TPQ As Syafiiiyah melakukan komunikasi dalam satu ruang dimana jarak diantara keduanya berada dalam jarak yang berdekatan.

Hubungan individu dengan individu lainnya (masyarakat) sangat mempengaruhi pikiran dan diri individu itu sendiri. Hubungan antara keduannya menciptakan adanya norma yang menjadi perilaku individu itu sendiri. Hubungan *society* yang ada di lingkungan TPQ As Syafiiyah salah satunya adalah hubungan guru dan santri TPQ As Syafiiyah. Hubungan ini adalah hubungan dua arah. Ketika guru menunjukan semangat dan antusiasme saat mengajar, maka santri juga akan memberikan respon yang positif tehadap guru. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Maghfuroh bahwa sebagai guru, kita harus bisa memberikan motivasi kepada santri.

Hubungan antara guru dan santri TPQ As Syafiiyah sebagai satu ruang interaksi. Ruang interaksi tersebut menjadi alat bagi individu untuk melakukan aktivitas komunikasi yang tergabung dalam kelompok masyarakat. Hubungan interpesonal yang biasa dilakukan di TPQ As Syafiiyah adalah interaksi pada saat pembelajaran. Dimana pada saat pembelajaran membentuk suatu norma dan peraturan yaitu dengan menggunakan metode qiroati. Hal yang dilakukan salah satu guru TPQ As Syafiiyah, Ibu Rifngatul manat sebagai berikut:

"Dalam menjalin hubungan dengan santri, terutama saat pembelajaran. Hal pertama kalau sudah mulai masuk jam pembelajaran ya, mengucap salam. Dalam mengucapkan salam kita juga harus memberikan semangat juga mba, supaya kedepannya dalam pembelajaran anak-anak juga makin semangat. Kalau di luar kelas, paling interaksi saya dengan santri ya, tegur sapa saja mba. Biasanya anak kalau sudah di luar kelas sudah asik sama temannya"

Dalam pengamatan yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat guru selalu menghargai santri ketika selesai membaca dan memberikan nasehat serta dukungan untuk mempelajari bacaannya ketika di rumah.

_

⁹² Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 15.00 WIB

Sesuai dengan *self*, hubungan guru dan santri TPQ As Syafiiyah yaitu menghormati guru. Hal ini dilihat dari kebiasaan yang diajarkan oleh guru dengan mencium tangan ketika bersalaman sebagai tanda hormat dan menghargai orang yang lebih tua.

Sebagai dua kelompok society maka mereka aktif membentuk kesepakatan-kesepakatan yang membentuk simbol-simbol sosial. Banyaknya kebiasaan yang tercipta antara guru dan santri ketika bertemu dan melakukan interaksi maka tercipta nilai-nilai dan norma yang membentuk suatu kesepakatan antara guru dan santri.

Setiap santri TPQ As Syafiiyah memiliki karakteristik dan tingkah laku yang berbeda. Namun di dalam lingkungan TPQ As Syafiiyah karakter santri dibuat untuk dapat mematuhi dan mengikuti semua peraturan dan norma yang ada. Seperti halnya mencium tangan ketika bersalaman. Tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan antara guru dan santri dan telah disepakati antara keduanya. Terdapat simbol dalam melakukan norma tersebut. Simbol tersebut menjadi kebiasaan yang terjadi di dalam lingkungan interaksi dan disepakati bersama secara tidak langsung antara guru dan santri TPQ As Syafiiyah.

Sekelompok orang yang berada di TPQ As Syafiiyah dapat dikatakan masyarakat yang hidup dan berinteraksi di lingkungan TPQ As Syafiiyah. Masyarakat ini yang akhirnya mempengaruhi sikap, membentuk kepribadian dan perilaku para santri (*self*). Hubungan masyarakat lainnya yang tercipta karena adanya komunikasi di lingkungan TPQ As Syafiiyah yaitu hubungan antar santri.

Ibu Siti Fatimah selaku Kepala TPQ yang bertugas mengawasi kegiatan TPQ As Syafiiyah sekaligus menjadi guru di TPQ As Syafiiyah menyatakan:

"Hubungan guru dan santri ya seperti yang mba lihat, deket. Kaya anak sendiri lah mba. Keduanya saling menghargai satu sama lain. Hubungan santri dan santri ya bagus, saling berteman kemudian saling membantu kalau lagi bagian piket. Ya walaupun, kalau pas waktu piket ada santri yang kurang rajin sampai

membuat teman yang lain teriak manggilin. Tapi setelah itu ya balik, piket, melaksanakan tugas lah mba gitu "93"

Dari pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dengan Kepala TPQ As Syafiiyah, peneliti melihat sikap saling membantu satu sama lain. Hubungan positif antar santri ini ditampilkan dalam bentuk saling membantu saat santri menyiapkan kelas. Sebelum memulai kelas santri akan memanta meja. Dalam penelitian yang dilakukan di TPQ As Syafiiyah, peneliti melihat bagaimana santri saling membantu mengangkat meja dan menata agar terlihat rapih. Dalam kelas jilid 4 yang dilihat oleh peneliti, santri akan menata meja menggadap ke arah guru, meja tersebut diangkat oleh dua orang santri. Berbeda dengan kelas finishing, meja akan ditata dan membentuk huruf U.94

Hal sama juga dilakukan Ibu Rifngatul Manat untuk membangun hubungan yang baik dalam menciptakan karakter santri:

"Pertama kita harus tau dulu karakter santri itu seperti apa. Saya sering menasehati anak, misal ketika ada yang kabur dari jadwal piketnya. Ya saya nasehati, saya panggil anaknya untuk melaksanakan piket. Karna disini piket sudah ditetapkan jadi sudah menjadi tanggung jawab santri. Kebersihan juga sebagaian dari iman, maka dari itu saya tidak bisa diam saja ketika ada santri yang melapor bahwa temannya tidak piket" "95"

Berbeda dengan Ibu Maghfurah yang menyertakan hubungan yang harmonis dengan santri.

"Menghadapi santri yang memang masih anak-anak ini sangat memerlukan kesabaran yang banyak juga. Kalau saya ya sebisa mungkin lebih harmonis karena menurut saya hubungan yang harmonis itu bisa membuat santri jadi lebih semangat. Untuk membangun karakter santri yang baik saya menerapkan apa yang saya pelajari, seperti menghormati dan menghargai orang lain" ⁹⁶

⁹⁶ Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 15.00 WIB

⁹³ Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 15.00 WIB

⁹⁴ Hasil Observasi Senin, 30 Mei 2022 pukul 14.10 WIB

⁹⁵ Hasil Wawancara Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 17.00 WIB

Bagi Ibu Maghfuroh, hubungan yang harmonis dapat menunjang hubungan yang baik dengan santri. Sebelum mengajarkan mengenai hormat menghormati dan rasa saling menghargai satu sama lain kepada santri, maka diperlukan suatu hubungan yang hangat untuk dapat menjalin sebuah komunikasi yang baik pula.

Dalam prakteknya guru dan santri maupun sesama santri di TPQ As Syafiiyah telah menjalin hubungan yang baik. Komunikasi yang berlangsung melalui proses komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah, hampir dapat dikatakan efektif dengan ditandai sikap saling menghargai satu sama lain, dan sikap guru yang tidak membeda-bedakan santri satu dengan siswa yang lainnya.

C. Komunikasi Interpersonal Yang Efektif

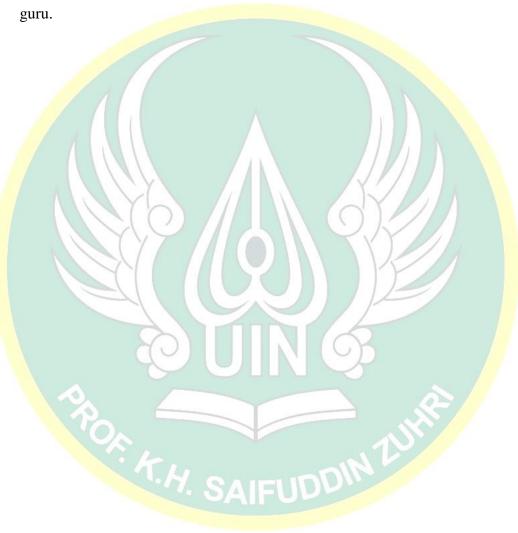
Komunikasi yang terjalin antar individu disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Littlejohn, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu-individu. Komunikasi antarindividu ini dapat terjalin dengan efektif dan tidak efektif.

Efektivitas komunikasi interpersonal terjadi apabila individu-individu yang sedang berinteraksi mencapai pengertian atau persepsi terhadap sesuatu yang sama. Pada Bab 2 dijelaskan, untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif maka harus menciptakan hubungan komunikasi yang baik. Hubungan komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lainnya.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan santri menciptakan simbolsimbol yang harus dipahami bersama. Misalnya ketika situasi di dalam kelas kemudian guru mengontrol keadaan didalamnya supaya tidak gaduh dengan menggunakan simbol non verbal tatapan mata yang diarahkan ke salah satu santri. Santri dan guru sama-sama memberikan makna atas simbol tersebut dengan makna ketidak-sukaan terhadap situasi yang sedang terjadi.

Hubungan yang terjalin antara guru dan santri di TPQ As Syafiiyah dapat dikatakan efektif. Hal tersebut ditandai dengan hasil respon yang

diberikan santri terhadap stimulus yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti Fatimah sebagai Kepala TPQ As Syafiiyah mengungungkapkan bahwa komunikasi antara guru dan santri sudah mencapai tujuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang lolos saat melakukan ujian/naik jilid. Adanya kepercayaan santri terhadap guru, sikap mendukung guru terhadap santri dan sikap keterbukaan santri terhadap stimulus yang diberikan guru



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang umumnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terjadi antara guru dan santri TPQ As Syafiiyah terjadi berdasarkan simbol-simbol yang muncul disekitar mereka. Kemudian simbol non verbal yang muncul saat kegiatan di dalam kelas meliputi bahasa tubuh, berdoa sebelum belajar, cium tangan ketika bersalaman hingga pakaian. Simbol-simbol non verbal tidak muncul sendiri melainkan dibangun bersamaan dengan simbol verbal.

Dari hasil yang penelitian yang telah dilakukan di TPQ As Syafiiyah, Desa Kecila, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Peneliti menyimpulkan bagaimana komunikasi interpersonal guru dan santri TPQ As Syafiiyah dengan tiga ide dasar *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat), sebagai berikut:

1. Mind (Pikiran)

Proses interaksi yang terjadi di kelas erat kaitannya dengan simbol-simbol dan bahasa. Simbol dan bahasa yang digunakan oleh guru kepada santri ataupun sebaliknya dapat dipahami satu sama lain. Santri dapat mengerti simbol dan bahasa yang guru gunakan. Seperti simbol bentuk mulut saat pelafalan menggunakan metode qiroati, simbol verbal yang ada di alat peraga hingga simbol non verbal ketika kelas berisik dan gaduh guru yang menyimbolkan bahwa guru tidak menyukai situasi yang tejadi.

2. *Self* (Diri)

Self adalah kemampuan seseorang untuk merefleksian diri dari penilaian sudut pandang orang lain. Pada proses komunikasi yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar di TPQ As Syafiiyah, konsep diri harus dimiliki oleh setiap guru. Konsep diri dalam mengajar pada guru terbentuk karena adanya interaksi dengan santri. Guru akan dapat

menempatkan posisinya sesuai dengan situasi yang terjadi. Oleh sebab itu, seperti kalimat guru itu digugu dan ditiru, guru memberikan contoh yang baik sehingga santri meniru apa yang guru perlihatkan. Seperti penampilan yang sederhana namun bersahaja.

Selain guru santri juga memiliki konsep diri dimana pada tahap bermain (*play stages*). Pada tahap ini santri akan meniru satu peran yang ada di lingkungannya. Santri meniru cara berpakaian hingga tingkah laku seorang guru. Tahap permainan (*games stage*) anak-anak akan mengambil satu peran dan berusaha memainkannya. Santri akan bertindak sesuai dengan peraturan yang ada. Seperti ketika santri berada dilingkungan TPQ, maka mereka harus menggunakan metode qiroati saat membaca Al Qur'an, do'a - do'a sehari-hari, mengucap dan menjawab salam dan lain sebagainya.

3. *Society* (Masyarakat)

Society merupakan kumpulan dari aspek-aspek sosial yang meliputi suku bangsa, adat, budaya, agama dan lain sebagainya. Maka dari itu, perkembangan individu melalui interaksi dengan lingkungannya akan membentuk konsep diri seseorang. Di dalam lingkungan TPQ karakter santri dibuat untuk dapat mematuhi dan mengikuti semua peraturan dan norma yang ada. Seperti halnya mencium tangan ketika bersalaman. Tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan antara guru dan santri dan telah disepakati antara keduanya. Hubungan antar santri juga telihat dalam bentuk saling membantu saat menyiapkan kelas dengan menata meja bersama.

Dalam prakteknya guru dan santri telah menjalin hubungan yang baik. Komunikasi yang berlangsung melalui proses komunikasi antar pribadi guru dan santri, hampir dapat dikatakan efektif dengan ditandai sikap saling menghargai satu sama lain, dan sikap guru yang tidak membeda-bedakan santri satu dengan siswa yang lainnya.

B. SARAN

Hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis paparkan di atas, tanpa mengurangi rasa hormat penulis memberikan saran kepada:

- Guru diharapkan menanyakan bagaimana perasaan siswa pada saat belajar dengan guru dalam beberapa waktu sekali demi evaluasi pada diri guru dalam mengajar.
- 2. Guru diharapkan lebih banyak menggunakan bahasa indonesia pada saat berkomunikasi dengan santri.
- 3. Santri diharapkan lebih fokus dan memperhatikan guru pada saat di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 301–16. https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115.
- Astutik, Dwi. "Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: Self, MInd, Society." Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi 1, no. 1 (2007).
- Aw, Suranto. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ayustiani, Hasna. "Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sincair Jugend Karya Hermann Hesse." *Identitaet* 8, no. 1 (2019).
- Barseli, Mufadhal, Kristinus Sembiring, Ifdil Ifdil, dan Linda Fitria. "The concept of student interpersonal communication." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4, no. 2 (30 Januari 2019): 129–34. https://doi.org/10.29210/02018259.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (1 Mei 2017): 118–31. https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33.
- Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Cet I. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." Humanika 21, no. 1 (2021). https://doi.org/10.21831/hum.v21i1. 38075.
- Fathoni, Abdurahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Fitri, Diani Kurnia. "Komunikasi Antarpribadi Dalam Mempertahankan Kepuasan Pelanggan (Studi Deskriftif Kualitatif Pada Garda Depan PT Aseli Dagadu Djokod ja)." SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Ginanjar, Ahmad. "Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak (Studi Kasus Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)." SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Hanani, Silfia. Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hidayat, Dasrun. Komunikasi Antarpribadi dan Medianya (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja). Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Cet III. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020
- Kirana, Yuniasih Dwi Candra. "Komunikasi Interpersonal Disabiliras Tunarungu Wicara Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas." SKRIPSI, IAIN PURWOKERTO, 2018.

- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi Verbal dan Nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2016).
- Lani, Oktri Permata dan Refika Mastanora, dkk. "Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Film Kartun SHAUN THE SHEEP." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021).
- Maghfia, Tasya Aulia dan Adi Bayu Mahadian. "Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil." *Jurnal Komunikasi Global* 7, no. 1 (2018).
- Mead, George Herbert. *Mind, Self & Society; Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Forum, 2022.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nurdin, Ali. Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenom<mark>ena</mark> Praktis. Jakarta: KENCANA, 2020.
- Nurmawati, Andini. "Komunikasi Antarpribadi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Hubungan Disharmonisasi Warga Kampung Pattunuang Kelurahan Bitowa." SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017.
- Prasetyo, Donny dan Irwansyah. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya." Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial 1, no. 1 (2020).
- Rakmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya, 2005.
- Ramadhanti, Sifqa Amalia. "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa-B(SLB-B) Nurasih Jakarta Selatan." SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Rochanah, Rochanah. "Meningkatkan Minat Membaca Al Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiroati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 1 (2019). http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4727.
- Rosana, Ellya. "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)." *Al-AdYaN* X, no. 2 (2015).
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *PERSPEKTIF* 1, no. 2 (3 Februari 2016). https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86.
- Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: KANISIUS, 1995.
- Wisman, Yossita. "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya. Jakarta: Kencana Media Grup.

Gunawan, Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek. Jakarta: Bumi Aksara.

Inten, Dinar Nur. 2017. *MediaTor*. Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. Vol 10 (1).

Suyabrata, Sumadi. 1998. Metodologi Penelitian. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Mulyadi, Mohammad. 2011. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Vol 15, No 1.



Lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan peneliti adalah mengamati Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah meliputi :

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik.

B. Aspek yang diamati:

- Alamat / lokasi TPQ As Syafiiyah
 Desa Kecila RT 03 RW 04 Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas
- Ruang kelas
 Terdapat enam ruang kelas dan disetiap kelas terdapat meja-meja kecil, satu papan peraga.
- 3. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas

Guru datang tepat waktu pada saat jam pelajaran dimulai. Hal pertama yang dilakukan guru ketika akan memulai pembelajaran yaitu menyiapkan santri dan berbaris di depan kelas. Kemudian menyapa santri dengan mengucap salam yang direson oleh santri dengan menjawab salam. Kemudian dilanjut dengan membaca do'a sebelum belajar, asmaul husna suratan pendek dan do'a harian. Setelah itu santri masuk ke dalm kelas satu persatu dengan bersalaman dengan guru.

Hal pertama yang dilakukan di dalam kelas adalah membaca secara bersama-sama dibarengi dengan guru yang menunjuk bacaan yang ada di alat peraga. Setelah membaca bersama, santri ditunjuk secara sembarang oleh guru untuk membaca satu kata di alat peraga. Setelah itu santri maju satu persatu sesuai dengan urutan buku setoran yang ditumpuk. Setelah itu semua selesai, santri berdo'a dan pembelajaran ditutup dengan mengucap salam.

 Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan Guru dan santri 5. Guru berkomunikasi dengan santri menggunakan bahasa

Komunikasi interpersonal guru dengan santri menggunakan dua bahasa. Yang pertama Bahasa Jawa, kedua menggunakan Bahasa Indonesia.

6. Guru melakukan kontak mata dengan santri

Di mulai ketika memasuki kelas. Guru melakukan kontak mata dengan memberikan tatapan mata untuk mendapatkan fokus santri.

7. Guru menunjukkan ekspresi wajah

Setelah melakukan kontak mata dengan santri, guru memberikan senyuman kepada siswa. Kemudian berubah menjadi ekspresi serius.

8. Guru melakukan gerakan tubuh

Guru menunjukkan gesture untuk mempertegas informasi yang sedang disampaikan seperti gerakan tangan, jari-jari dan geraka mulut.

9. Jarak yang dipergunakan guru pada santri

Sangat dekat dengan santri.

10. Guru memberikan parabahasa kepada siswa

Ketika mengajar guru membesarkan volume suara sehingga terdengar ke seluruh kelas.

11. Guru berpenampilan sederhana

Guru telah berpenampilan sederhana sebagai seorang guru atau sebagai komunikator. Pakaian yang dikenakan guru rapi dan bersahaja.

12. Santri berpenampilan rapi dan bersih

Sesuai peraturan TPQ As Syafiiyah, santri mengenakan pakaian muslim/muslimah.

Lampiran

Interview Gude

Nama : Maghfuroh

Jabatan : Guru TPQ As Syafiiyah

Hari/Tanggal: Sabtu, 28 Mei 2022

1. Bagaimana simbol dan bahasa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan komunikasi di dalam kelas?

Jawaban: Pertama, guru harus memilih kosakata yang sesuai dengan santri. Kebanyakan santri yang mengaji di TPQ As Syafiiyah ini masih anak-anak yang mana kosakata yang dimiliki juga masih terbatas. Jadi kita sebagai guru harus menyesuaikan dan menempatkan diri dengan santri. Kalo untuk saya pribadi, bahasa yang saya gunakan saat didalam kelas itu ya bahasa indonesia tapi tidak jarang juga saya menggunakan bahasa jawa. Kemudian simbol, ketika saya bertanya mengenai surat terakhir yang dibaca pada hari yang lalu apakah surat A, misal surat Al-Baqarah ayat 1-2. Ada dua respon yang santri berikan. Pertama santri akan mengangguk menandakan ia ingat dan menyimak kelas di hari lalu. Kedua, santri akan diam saja yang kemungkinan memiliki dua makna yaitu santri ingat hanya saja ia engganmemberikan pendapat atau santri lupa surat yang dipelajari di hari lalu. Biasanya saya akan bertanya ulang kepada seluruh santri sampai jawaban mereka kompak.

2. Bagaimana konsep diri guru pada saat proses pembelajaran di dalam kelas?

Jawaban: Kalau saya pribadi, ketika saya didalam kelas saya akan serius tapi santai yang penting target kita tercapai. Ya balik lagi, karena di sini saya mengajar anak-anak kalau saya terlalu tegas galak dan kaku palah akan membuat mereka tertekan ketika di dalam kelas. Jadi sebisa mungkin

saya berusaha untuk membuat suasana di dalam kelas juga lebih fleksibel. Saya tegas, tapi tidak kaku.

3. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dan santri ketika di dalam kelas atau pun diluar kelas?

Jawaban: Kalau di lingkungan sekolah atau TPQ orang tua santri kan kita ya, gurunya. Jadi untuk berinteraksi dengan santri juga kita harus bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua mereka. pertama yang biasa saya lakukan itu, saya pahami dulu bagaimana karakter santri. Ketika di dalam kelas, menyapa santri dengan mengucap salam dan kemudian memulai kegiatan mengaji. Saat mengajar, suara harus lantang agar terdengar oleh seluruh santri. Ketika diluar kelas pun sama, kita sebagai guru harus mengingatkan bahwa kita sedang berada di lingkungan TPQ yang mana sikap dan perilaku kita harus sesuai dengan peraturan yang ada. Sebagai guuru, kita harus bisa memberikan motivasi kepada santri.

- Media apa yang digunakan dalam proses kegiatan belajar di dalam kelas?
 Jawaban: Alat peraga
- 5. Faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dan santri di TPQ As Syafiiyah?

Jawaban: Dalam komunikasi pasti jelas ada hambatannya. Jumlah santri disini kan juga tidak sedikit dan setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Kalo saya pribadi, hambatannya yaitu ketika menyampaikan pesan ke santri. Bahasa yang saya gunakan harus sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

6. Bagaimana guru membangun hubungan dengan santri sehingga dapat membentuk karakter dan pribadi yang baik bagi santri?

Jawaban: Menghadapi santri yang memang masih anak-anak ini sangat memerlukan kesabaran yang banyak juga. Kalau saya ya sebisa mungkin lebih harmonis karena menurut saya hubungan yang harmonis itu bisa membuat santri jadi lebih semangat. Untuk membangun karakter santri yang baik saya menerapkan apa yang saya pelajari, seperti menghormati dan menghargai orang lain.

Lampiran

Interview Gude

Nama : Rifngatul Manat

Jabatan : Guru TPQ As Syafiiyah

Hari/Tanggal: Sabtu, 28 Mei 2022

1. Bagaimana simbol dan bahasa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan komunikasi di dalam kelas?

Jawaban: Simbol yang biasa saya gunakan ya paling pengucapan AIOU, karena di TPQ As Syafiiyah ini kan metodenya pake qiroati jadi ya paling simbol-simbolnya ya pengucapan itu. Kalau bahasa biasanya ya pakai bahasa jawa kadang juga bahasa Indonesia. Kalau saya liat, setiap saya pakai bahasa Indonesia anak-anak jadi kurang leluasa gitu mba kalau lagi ngomong/ngobrol sama saya. Jadi lebih sering pakai bahasa Jawa.

2. Bagaimana konsep diri guru pada saat proses pembelajaran di dalam kelas?

Jawaban: Saya ya santai, tapi masih dalam artian profesional. Kalau lagi di kelas, jam pembelajaran gitu saya akan tegas tapi tidak bikin anak juga jadi kaku. Saya palah tidak suka kalau kelas saya itu kaku. Karena kan yang saya ajar ini anak-anak ya mba. Pola pikirnya juga beda, sikap kita juga harus beda saat menghadapi anak. Walaupun anak bersikap nakal kadang ramai di kelas, ya gimana kita pinter-pinter nasehatin tapi jangan sampai nasehat kita itu menyakiti dia.

3. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dan santri ketika di dalam kelas atau pun diluar kelas?

Jawaban: Balik lagi kaya tadi, pola pikir anak berbeda dengan orang dewasa ya. Jadi saya juga harus pinter memposisikan diri saya. Lihat dulu, kira-kira si anak lagi baik ngga *mood*-nya. Baru nanti saya bisa menentukan gimana saya bisa berhadapan dengan si anak ini. Interaksi

pertama kalau sudah mulai masuk jam pembelajaran ya, mengucap salam. Dalam mengucapkan salam kita juga harus memberikan semangat juga mba, supaya kedepannya dalam pembelajaran anak-anak juga makin semangat. Kalau di luar kelas, paling interaksi saya dengan santri ya, tegur sapa saja mba. Biasanya anak kalau sudah di luar kelas sudah asik sama temannya.

- 4. Media apa yang digunakan dalam proses kegiatan belajar di dalam kelas?

 Jawaban: Papan peraga sih mba
- 5. Faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dan santri di TPQ As Syafiiyah?

Jawaban: Faktor penghambat kalau untuk saya sih perilaku setiap santri yang kadang susah untuk ditebak mba. Hari ini, dia semangat besok dia loyo ya kurang semangat. Atau pas awal masuk dia yang paling semangat tiba-tiba dipertengahan dia ngantuk.

6. Bagaimana guru membangun hubungan dengan santri sehingga dapat membentuk karakter dan pribadi yang baik bagi santri?

Jawaban: Pertama kita harus tau dulu karakter santri itu seperti apa. Saya sering menasehati anak, misal ketika ada yang kabur dari jadwal piketnya. Ya saya nasehati, saya panggil anaknya untuk melaksanakan piket. Karna disini piket sudah ditetapkan jadi sudah menjadi tanggung jawab santri. Kebersihan juga sebagaian dari iman, maka dari itu saya tidak bisa diam saja ketika ada santri yang melapor bahwa temannya tidak piket.

Lampiran

Interview Gude

Nama : Titin Yuliani

Jabatan : Guru TPQ As Syafiiyah

Hari/Tanggal: Sabtu, 28 Mei 2022

1. Bagaimana simbol dan bahasa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan komunikasi di dalam kelas?

Jawaban: Pertama, kita harus memahami memahami dulu bagaimana karakteristik anak. Setiap anak itu istimewa pasti punya karakter istimewanya tersendiri. Ada yang kalo dinasehati dengan hati-hati, harus secara lembut. Intinya tergantung karakternya masing-masing. Kalo bahasa yang biasa saya pakai saat didalam kelas sih biasanya campuran ya mba, kalo bahasa non verbalnya ya saya biasanya kalo ada santri yang ramai sendiri saya liatin nanti santri itu langsung diem.

2. Bagaimana konsep diri guru pada saat proses pembelajaran di dalam kelas?

Jawaban: Konsep diri, yang saya tamankan ya santai tapi serius. Saya akan fleksibel sih mba. Kalau kelas saya tertib ya saya akan santai tapi tetep serius. Kalau kelas saya ramai terus tidak tertib ya saya akan menegur, menertibkan anak supaya bisa melanjutkan mengaji tadi. Kalau tertib kan semuanya juga merasa nyaman.

3. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dan santri ketika di dalam kelas atau pun diluar kelas?

Jawaban: Komunikasi di dalam kelas ya mba. Saya pribadi mungkin sama dengan dengan guru-guru yang lain yah. Kalo di kelas saya ya tegas. Mba sendiri pasti juga denger kalo saya di kelas itu teriak-teriak. Bukan teriak karena saya marah atau apa yah. Kelas saya ya saya yang mimpin,

- jadi sebisa mungkin volume suara saya harus keras jelas agar santri juga mendengarkan.
- 4. Media apa yang digunakan dalam proses kegiatan belajar di dalam kelas?
 Jawaban: Alat peraga
- 5. Faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dan santri di TPQ As Syafiiyah?
 - Jawaban: Hambatan jelas ada ya mba. Balik lagi karakter anak berbeda. Ada yang bandel ada yang susah dibilangin. Sampai kadang saya bingung untuk ngomongnya. Karakternya ada yang memang sudah dibentuk seperti apa yang orang tuanya bentuk. Trus kadang klo kita ngomong juga ngg didenger, mereka asik dengan urusan mereka sendiri gitu.
- 6. Bagaimana guru membangun hubungan dengan santri sehingga dapat membentuk karakter dan pribadi yang baik bagi santri?

 Jawaban: Kalau saya sih karena orangnya santai dan cerewet ya, jadi bisa dibilang deket sama santri. Saya suka ngobrol jadi menjalin hubungan bareng santri kaya temen gitu. Tapi kalau santri sudah terlalu jauh artinya balam dalam bareng santri kaya temen gitu.

kelewatan dalam bersikap terhadap saya, ya saya nasehati saya tegur. Kalau dalam kelas saya menerapkan kalau baris yang kecil harus didepan, supaya semua dapat melihat saya. Kalau membangun karakter santri disini



Lampiran

Interview Gude

Nama : Maulana Ishak

Jabatan : Pengelola TPQ As Syafiiyah

Hari/Tanggal: Sabtu, 28 Mei 2022

1. Bagaimana komunikasi antara guru dan santri di TPQ As Syafiiyah?

Jawaban: Komunikasinya menurut saya sudah bagus. Dunia anak udah kita ketahui lah yah, ada anak yang bandel kemudian ada ketika mereka berbicara agak brutal gitu yah. Cuman dari kita guru berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memberi nasehat-nasehat selalu. Tapi itu dilakukan di dalam kelas kalau sudah diluar kelas sudah lepas dari kita yah.

Salah satu hal yang kita ajarkan disini adalah akhlak ya, seperti halnya ketika salaman aja, kita mempelajari memberikan pelajaran harus cium tangan gitu dengan begitu santri bisa menghormati orang yang lebih tua dari mereka. Jadi nasehat yang tidak jenuh-jenuh diberikan kepada santri.

2. Menurut Bapak, apakah konsep diri yang diterapkan oleh guru-guru disini sudah baik?

Jawaban: Konsep diri kan kembali ke pribadi masing-masing ya. Tapi kalau saya lihat secara keseluruhan, konsep diri dari guru-guru disini sudah baik. Artinya guru-guru disini bisa memposisikan dirinya kalau di kelas, di luar kelas, kemudian bagaimana guru-guru disini menghadapi santri yang kebanyakan di sini masih kecil-kecil.

3. Dari yang Bapak lihat, bagaimana respon santri kepada guru saat berkomunikasi di dalam kelas?

Jawaban: Ya bagus, karena memang disini sudah di kasih metode dari atas. Jadi sini hanya menyampaikan apa yang sudah ada saja. Saya lihat juga anak-anak disini ada perubahan lah dari awal masuk smapai sekarang.

Dari cara mereka membaca Al Qur'an kemudian sikap mereka itu ada perubahan lah.

4. Bagaimana menurut Bapak, mengenai hubungan antara guru dan santri serta santri dengan santri di TPQ As Syafiiyah?

Jawaban: Baik, pertama hubungan guru dan santri disini ya erat. Kalau pandangan saya guru dan santri disini punya kedekatan tersendiri. Adanya rasa hormat dan menghargai guru dari santri, kemudian rasa mengayomi dari guru terhadap santri. Mungkin semua itu juga hasil dari usaha keduanya yah untuk saling membangun hubungan yang erat tadi.

Konsep yang diterapkan guru-guru di TPQ As Syafiiyah sesuai dengan konsep guru yang sederhana dan bersahaja. Bagaimana guru berpenampilan, mulai dari pakaian dan perilaku yang menjadi suri tauladan bagi santri-santrinya.

Kemudian hubungan santri dengan santri. Gimana ya, saya melihat ya kaya hubungan anak-anak pada umumnya. Suka membantu, gotong royong lah mba. Sederhananya dalam hal piket kelas, kemudian menata meja.

T.H. SAIFUDDIN'T

Lampiran

Interview Gude

Nama : Siti Fatimah

Jabatan : Kepala TPQ As Syafiiyah

Hari/Tanggal: Sabtu, 28 Mei 2022

1. Bagaimana komunikasi antara guru dan santri di TPQ As Syafiiyah?

Jawaban: Menurut saya komunikasi di TPQ As Syafiiyah, khususnya guru dan santri yah baik, bisa dikatakan sesuai tujuan. Disini kan memang fokusnya di metode qiroati, kenapa saya bilang sesuai tujuan ya karena menurut saya guru-guru disini berhasil mengajarkan metode qiroati ke para santri.

Saya pribadi juga ikut ngajar, saya juga menguji kelas finishing atau yang mau naik jilid itu saya yang nguji. Kebanyakan santri disini saat diuji banyak yang lolos tapi ya tetep ada beberapa yang gagal.

2. Menurut Ibu, apakah konsep diri yang diterapkan oleh guru-guru dis<mark>ini</mark> sudah baik?

Jawaban: Yah, menurut saya guru-guru disini sudah bisa memposisikan dirinya. Sebelum terjun mengajar guru-guru disini juga mengikuti pendidikan dulu, jadi saya yakin mereka paham bagaimana mereka harus bersikap bagaimana mereka mengajarkan metode qiroati sendiri. Guru-guru disini ngg ada yang galak mba, tegas iya. Tegasnya juga sesuai dengan siapa mereka berhadapan. Kan nggak mungkin tegas sampai suasana serem kalau ngajar anak-anak kecil. Ya tegas sewajarnya saja mba.

3. Dari yang Ibu lihat, bagaimana respon santri kepada guru saat berkomunikasi di dalam kelas?

Jawaban: Respon santri baik-baik. Mereka juga cepat mempelajari metode qiroati. Dari pandangan saya, responnya ya sesuai dengan apa

yang saya harapkan sih. Saya juga melihat ada perubahan dari anak sebelum da setelah dia belajar di TPQ As Syafiiyah.

4. Bagaimana menurut Ibu, mengenai hubungan antara guru dan santri serta santri dengan santri di TPQ As Syafiiyah?

Jawaban: Hubungan guru dan santri ya seperti yang mba lihat, deket. Kaya anak sendiri lah mba. Keduanya saling menghargai satu sama lain. Hubungan santri dan santri ya bagus, saling berteman kemudian saling membantu kalau lagi bagian piket. Ya walaupun, kalau pas waktu piket ada santri yang kurang rajin sampai membuat teman yang lain teriak manggilin. Tapi setelah itu ya balik, piket, melaksanakan tugas lah mba gitu.



Lampiran

FOTO - FOTO



Kegiatan pembelajaran TPQ As Syafiiyah, berdo'a sebelum masuk ke dalam ruang kelas



Kegiatan pembelajaran di dalam kelas TPQ As Syafiiyah, membaca bacaan di alat peraga secara bersama-sama

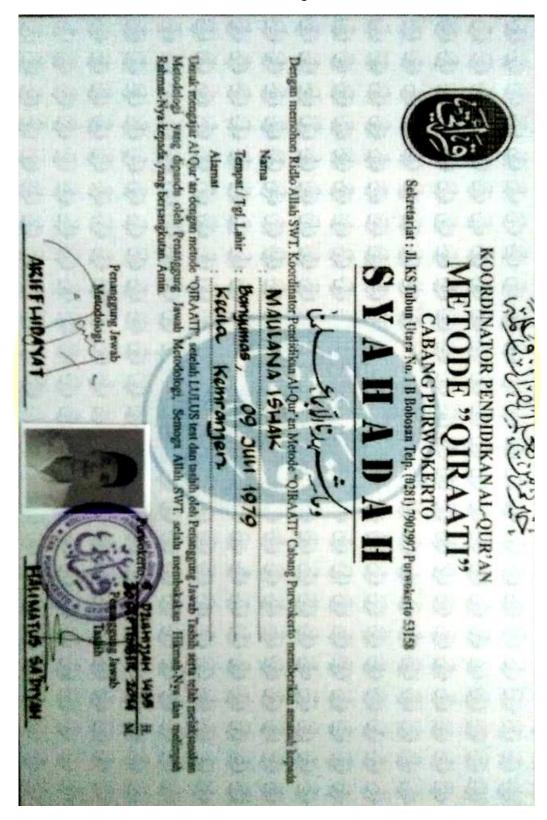


Kegiatan Khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan di TPQ As Syafiiyah pada Sabtu, 28 Mei 2022



Proses pembelajaran kelas finishing TPQ As Syafiiyah

SYAHADAH GURU TPQ AS SYAFIIYAH





Olfrin





KOORDINATOR PENDIDIKAN AL-QUR'AN METODE "QIRAATI"

CABANG PURWOLL 15:0

R. KS Tubus Utara No. 1 B Babana Tub. 15:19 (21) 7902997 Purwokerto 53158

Al-Qur'to Metode "QIRAAIT" Cabang Purwokerto memberikan amanah ke

shir . Bornyumos , 20 Jun 1987

igan metode "QIRAAIT", seicha LULUS test dan tashih oleh Penanggung Jawab Tashih serta telah melaksi egung Jawah Metodologi, Semoga Allah SWT, selalu membukakan Hikmah-Nya dan mel

工艺4工 王岩



KOORDINATOR PENDIDIKAN AL-QUR'AN

METODE "QIRAATI"

CABANG PURWOKERTO
Sekretariat: Jl. KS Tubun Utara No. 1 B Bobosan Telp. (0281) 7902997 Purwokerto 53158

Dengan memohon Ridlo Allah SWT. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode "QIRAATI" Cabang Purwokerto memberikan amanah

Nama

Tempat / Tgl. Lahir

Alamat

RIFNGATUL MANAT

Banyumas, 23 Juli 1994

Kecila Rto4 Rwo4 Kermanjen

Rahmat-Nya kepada yang bersangkutan. Amin. Metodelogi yang dipandu oleh Penanggung Jawab Metodologi, Semoga Allah SWT. selalu membukakan Hikmah-Nya dan melimpah Untuk mengajar Al Qur'an dengan metode "QIRAATI", setelah LULUS test dan tashih oleh Penanggung Jawab Tashih serta telah melaksanakan



uqo'dah 1440 H.



KOORDINATOR PENDIDIKAN AL-QUR'AN

METODE "QIRAATI"

CABANG PURWOKERTO
Sekretariat: Jl. KS Tubun Utara No. 1 B Bobosan Telp. (0281) 7902997 Purwokerto 53158

Dengan memohon Ridlo Allah SWT. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode "QIRAATI" Cabang Purwokerto memberikan amanah kepada

Nama

MAGIFUROI

Tempat / Tgl Lahir Bonyumos . 11 Marer 1987

Alamat

Keeta Kemranjen

Untuk mengajar Al Qur'an dengan metode "QIRAATI", setelah LULUS test dan tashih oleh Penanggung Jawab Tashih serta telah mela Metodelogi yang dipundu oleh Penanggung Jawab Metodologi, Semoga Allah SWT. selalu membukakan Hikmah-Nya dan I Rahmat-Nya kepada yang bersangkutan. Amin-

Penanggung Jawab Metodologi

AXIEP





No.: 5.1436H/02/19/004



KOORDINATOR PENDIDIKAN AL-QUR'AN

(ETODE "QIRAATI"

CABANG PURWOKERTO
Sekretariat: Jl. KS Tubun Utara No. 1 B Bobosan Telp. (0281) 7902997 Purwokerto 53158

Dengan memohon Ridio Allah SWT. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode "QIRAATI" Cabang Purwokerto memberikan am ARMI JUMROTAL MANAH

Tempat/Tgl. Lahir Bomyumas, 30 Oktober 1989

Kecila Kemranjen Banyumas

Rahmat-Nya kepada yang bersangkutan. Amin. Metodelogi yang dipandu oleh Penanggung Jawab Metodelogi, Semoga Allah SWT. selalu membukakan Hikmah-Nya dan nelimpah Untuk mengajar Al Qur'an dengan metode "QIRAATI", setelah LULUS test dan tashih oleh Penanggung Jawab Tashih serta telah melaksanakan

Penanggung Jawab Metodologi





KOORDINATOR PENDIDIKAN AL-QUR'AN

METODE "QIRAATI"

CABANG PURWOKERTO
Sekretariat: Jl. KS Tubun Utara No. 1 B Bobosan Telp. (0281) 7902997 Purwokerto 53158

Dengan memohon Ridlo Allah SWT. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode "QIRAATI" Cabang Purwokerto memberikan amanah kepada ARIS SUPRIYONO

Untuk mengajar Al Qur'an dengan metode "QIRAATI", setelah LULUS test dan tashih oleh Penanggung Jawab Tashih serta telah melaksanakan Metodelogi yang dipandu oleh Penanggung Jawab Metodologi, Semoga Allah SWT, selalu membukakan Hikmah-Nya dan melimpah Tempat / Tgl. Latir Banyumas. 01 APril 1985
Alamat Sibrama Rt01/03 Kemomyen.

pada yang bersangkutan. Amin.

Nama





KOORDINATOR PENDIDIKAN AL-QUR'AN

CABANG PURWOKERTO

Sekretariat : Jl. KS Tubun Utara No. I B Bobosan Telp. (0281) 7902997 Purwokerto 53158

SYAHADAH

うしているした

Dengan memohon Ridlo Allah SWT. Koordinator Per SOIZAT QIRAATI" Cabang Purwokerto memberikan asn

Tempat / Tgl. Lahir Banyumes 21 September 1988

Kecita Kemranjen Banyumas

Kaliguet-Nya kepada yang bersangkutan. Amin. Untuk mengajar Al Qur'an dengan metode "QIRAATI", setelah LULUS test dan tashih oleh Penanggung Jawab Tashih serta tel detodelogi yang dipundu oleh Penanggung Jawab Metodoingi, Semoga Allah SWT selah membukakan Hikmah-Nya dan m

Penanggung Jawab

Penanggung Jawab

Menodologi

Menodologi

Managang Jawa

Penanggung Jawa

Penanggung Jawa

Tahuh

Tahuh





S. WASH /02/19/0124

KOORDINATOR PENDIDIKAN AL-QUR'AN METODE "OIRAATI"

CABANG PURWOKERTO

Sekretariat : Jl. KS. Tubun Utara No. 1 B Bobosan Telp. 081327300081 Purwokerto 53158

Dengan memohon Ridio Allah SWT, Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode "QIRAATI" Cabang Purwokerto memberikan amanah kepada Mariyatul Kibbiyah

Tempat / Tgl Lahir : Bornyum, as. 23 April 1995

Alamat

Genting Rt or Rw of Danas ri lor

Banyumas

Untuk mengajar Al Qur'an dengan metode "QIRAATI", setelah LULUS Test dan Tashih oleh Penanggung Jawab Tashih serta telah melaksanakan Metodologi yang dipandu oleh Penanggung Jawab Metodologi. Semoga Allah SWT selalu membukakan Hikmah-Nya dan melimpah Rahmat-Nya kepada yang bersangkutan. Aamiin Sygiban 1443





No. :5-1435H/02/19/0044



KOORDINATOR PENDIDIKAN AL-QUR'AN METODE "QIRAATI"

CABANG PURWOKERTO
Schreturiat: Jl KS Tubun Utara No. 1 B Bobosan Telp. (0281) 7902997 Purwokerto 53158

Dengan memohon Ridlo Allah SWT. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode "QIRAATI" Cabang Purwokerto memberikan an Nama

Tempat / Tel Labir Bonyumos , 25 Oktober 1982

REODON KOMPONET

Rahmat-Nya kepada yang bersangkutan. Amin. Untuk mengajar Al Qur'an dengan metode "QIRAATT", setelah LULUS test dan tashih oleh Penanggang Jawab Tashih serta telah melaksi Metodelogi yang dipandu oleh Penanggung Jawab Metodologi, Sernoga Allah SWT, selah membukakan Hikmah-Nya dan mel

Penanggung Ja





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO **FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

: B. 501/Un.19/FD.J.MKI/PP.05.3/5/2022 Nomor

: 1 (satu) bendel : Permohonan Ijin Riset Individual Lampiran Hal

Purwokerto, 23 Mei 2022

Kepada Yth.:

Kepala TPQ As Syafiiyah Kecila

Banyumas

Assalamu'alaikum. Wr. Wb
Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk
penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada
Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai

berikut:

1.Nama : Lili Lestari 2.NIM : 1817102111

3.Semester

4.Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam 5.Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

6.Alamat : Kecila, RT 03 RW 04 Kecamatan Kemranjen

: Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah 7.Judul (Analisis Symbolic Interactionism Theory G. Herbert Mead)

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1.Obyek : Komunikasi Interpersonal Guru pada Santru TPQ As Syafiiyah

2.Tempat/Lokasi : TPQ As Syafiiyah Kecila 3.Tanggal Riset : 25 Mei - 25 Juli 2022

4.Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya karni ucapkan terima

kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

US USWATUSOLIHAH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Lili Lestari
 NIM : 1817102111

3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas/12 April 2001

4. Alamat Rumah : Jl. Mawar RT 001 RW 002 Desa

Grujugan Kecamatan Kemranjen

Kabupaten Banyumas

5. Nama Ayah : Masirin

6. Nama Ibu : Siti Sangidah

POF K.H. SAI

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : MI Muhammadiyah 01 Sirau

2. SMP : MTs Muhammadiyah Sirau

3. SMA : SMK Tamtama Kroya

4. S1 : Universitas Islam Negeri Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwoketo

Purwokerto, 21 September 2022

Lili Lestari
NIM. 1817102111